**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap kelompok kehidupan manusia di suatu daerah atau tempat mempunyai sejarah dan budaya yang berbeda. Budaya merupakan karya cipta, karsa, dan rasa dari mahkluk hidup, yang berlangsung terus menerus dan turun temurun yang menjadi adat kebiasaan. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah penjelmaan atau menifestasi akal dan rasa manusia, dengan kata lain bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan.[[1]](#footnote-2) Di samping itu ada juga yang mendefinisikan, bahwa “ budaya adalah seluruh sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan merupakan ciri khas suatu masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Di sisi lain budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Sedangkan nilai-nilai budaya dapat dipahami sebagai hasil aktifitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan atau tindakan yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku dan melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia).[[3]](#footnote-4) Hasil kegiatan manusia tersebut dapat ditelusuri di dalam adat, salah satu diantaranya adalah adat bepujaan Desa Pampangan yang dilihat dari segi nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup.

Namun demikian kira-kira sejak tahun 1970-an adat ini mulai banyak yang meninggalkan atau tidak memakainya lagi.[[4]](#footnote-5) Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor perkembangan zaman, sehingga pendukung kebudayaan tersebut sudah berbeda generasinya. Dengan demikian adat *bepujaan* yang dahulu penuh dengan aturan-aturan dan tata cara dalam adat *bepujaan* yang ada. Seiring dengan perkembangan zaman aturan-aturan tersebut mulai berubah.

Budaya yang telah dipergunakan secara terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi dinamakan adat istiadat, hal ini merupakan salah satu bentuk norma atau peraturan yang dipatuhi dan sesuatu diyakini oleh masyarakat adat itu sendiri. Sehingga siapa saja anggota masyarakat yang tidak melaksanakan dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan atau hukum adat, dan untuk itu ia dikenakan sangsi adat yang berupa pengucilan hidup dalam pergaulan masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa setiap masyarakat memiliki adat istiadat masing-masing. Adat merupakan salah satu ciri, bahwa masyarakat dalam suatu kelompok itu berkembang dan senantiasa berinteraksi. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan, dihargai, ataupun oleh pemilik adat itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan itu dihargai setiap anggota masyarakat, sehingga muncullah istilah hukum adat yang mempunyai sangsi tersendiri, misalnya berupa pengucilan dari pergaulan bagi orang yang tidak mematuhinya, atau sanksi-sanksi tersendiri.

Salah satu bentuk adat istiadat yang pernah berlaku pada masyarakat Desa Pampangan Kecamatan Pampangan adalah berupa “*adat bepujaan”*. Adat ini telah lama berlangsung dan dipakai oleh masyarakat di Desa Pampangan. Adapun yang dimaksud dengan adat *bepujaan* *bujang gades* (gadis) Desa Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, adalah tata cara bergaul antara *bujang* dan *gades* (gadis) yang sedang menjalin hubungan asmara atau cinta, pada masa sekarang istilah *bepujaan* tersebut populer dengan sebutan pacaran.

Dari observasi diperoleh keterangan bahwa adat *bepujaan bujang gades* pada masa lalu tidak seperti pada zaman sekarang. Diceritakan bahwa *bujang* dan *gades* yang sedang menjalin hubungan asmara tidak dapat bertemu langsung seperti pada zaman sekarang. Mereka hanya mengemukakan isi hatinya secara langsung tetapi tidak dapat bertatap muka, karena dibatasi oleh dinding rumah, sebab seorang *bujang* hanya boleh menemui *gades* pujaannya untuk menyampaikan isi hatinya pada malam hari. Laki-laki (*sibujang*) biasanya berada di lantai bawah sedangkan perempuan (*sigades*) berada di dalam rumah atau di lantai atas rumah atau kamar tidurnya.[[5]](#footnote-6)

Dari situlah mereka saling sahut-sahutan menyampaikan perasaan masing-masing. Pada masa lalu yang lazim dipergunakan dalam menyampaikan perasaan hati adalah melalui *seramba* atau pantun-pantun atau dikenal dengan sebutan gayung bersambut. Namun tidak ada aturan yang mengharuskan *gades* membalas seramba tersebut. Adat *bepujaan bujang gades* yang demikian itu sebenarnya tidak hanya ada pada masyarakat Desa Pampangan, tetapi terdapat juga pada masyarakat lainnya namun cara atau tata cara serta konteknya berbeda dalam penyampaian serta prosesnya.

Adat *bepujaan bujang gades* yang ada di Desa Pampangan tersebut sudah berubah dan tidak ditemukan lagi. Padahal ditinjau dari segi agama, adat *bepujaan* (pacaran) yang pernah ada di Desa Pampangan tempo dulu banyak serasinya dengan ajaran agama Islam. Islam tidak mengizinkan laki-laki dan perempuan berdua-duaan kecuali disertai dengan muhrimnya. Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a berikut ini: Artinya “barang siapa yang beriman pada Allah dan dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak berduaan dengan wanita tanpa disertai oleh muhrimnya, sebab yang ketiga adalah syaiton”. [[6]](#footnote-7)

Jika dikaitkan dengan pengertian hadits Nabi saw di atas dengan adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan tempo dulu, maka dapat dipahami bahwa pada masa itu unsur-unsur hukum Islam sangat kuat melekat dan diamalkan oleh masyarakat Desa Pampangan. Masyarakat di sana melarang *bujang* dan *gades* bertemu berduaan secara langsung, hal demikian barangkali untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perzinaan dan sejenisnya.

Kini adat *bepujaan* itu sudah tidak dipakai lagi pada masyarakat Desa Pampangan.[[7]](#footnote-8) Hal tersebut salah satunya disebabkan generasi muda sekarang karena tidak banyak orang tua yang mau menceritakan adat-adat *bepujaan* yang dahulu pernah ada maupun adat istiadat lainnya. oleh sebab itu, maka penulis akan mengadakan penelitian untuk mengungkap dan menelusuri adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan yang dulu sangat ditaati oleh masyarakat dan banyak mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, serta perlu diketahui tentang tata cara dalam adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan.

Dari uraian di atas, adat *bepujaan* ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena akan banyak memberikan pengetahuan dan dapat menambah wawasan tentang kebudayaan suatu masyarakat dalam kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagai agama yang mayoritas diyakini oleh masyarakat Desa Pampangan. Penulis juga ingin menungungkapkan tentang sejarah adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan ini dalam sejarah perkembangannya pada masyarakat Desa Pampangan. Sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat mengugah hati generasi muda untuk selalu mencintai dan mempertahankan adat istiadat yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya, dan kebudayaan daerah pada khususnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan tahapan pada adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan ?
2. Bagaimana makna simbol pada adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan?
3. Bagaimana nilai-nilai Islami pada adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. *Tujuan Penelitian.*

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan
2. Untuk mengetahui bagaimana makna simbol pada adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan
3. Untuk mengetahui nilai-nilai Islami pada adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan
4. *Kegunaan Penelitian*

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini akan digunakan sebagai kontribusi pengembangan wawasan pemikiran khasanah keilmuan kebudayaan serta pengetahuan tentang adat *bepujaan*  di Desa Pampangan.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi kebudayaan dalam hal sistem adat bepujaan, khususnya masyarakat setempat dan pada umumnya masyarakat pendukung budaya lain sebagai bahan perbandingan.
3. **Tinjauan Pustaka**

Di dalam kehidupan bermasyarakat berlaku norma-norma, seperti norma sosial yang mengatur individu dalam pergaulan antara sesama. Begitu juga dengan masyarakat Desa Pampangan. Norma sosial yang menarik untuk dikaji ini berupa norma adat *bepujaan* yang ada di Desa Pampangan yang mengandung norma atau nilai yang baik. Kajian mengenai adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan belum ada yang menelitinya, baik berupa skripsi atau bentuk penelitian lainnya. para sejarawan dan budayawan pun belum banyak yang mengungkap tentang adat *bepujaan bujang gades* yang ada di Desa Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Meskipun demikian, dijumpai beberapa penelitian yang berkaitan mengenai adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan. Maka sebagai perbandingan perlu diadakan tinjauan terhadap buku-buku, hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

Adapun beberapa adat istiadat yang dilakukan masyarakat Palembang dalam upacara perkawinan merupakan suatu kebudayaan yang telah banyak dilakukan orang sampai ke suku-suku atau daerah-daerah lainnya di wilayah Propinsi Sumatera Selatan dan juga mempunyai adat istiadat serta mempunyai adat perkawinan masing-masing.[[8]](#footnote-9)

Dalam buku “Bahtera pernikahan” yang dikarang oleh Saifuddin, menjelaskan tentang upacara adat sebelum pernikahan yaitu: pertama menyimpan janji atau mengikhibah. Seorang wanita serta yang kedua meminang yang ketiga siraman adalah mendidik jinabat itu harus sejak dini. keempat serah terima yaitu menjemput calon menantu dari penyaweran atau pintu gerbang.[[9]](#footnote-10) Selanjutnya dalam buku “bimbingan islam untuk mencapai keluarga sakinah” yang dikarang oleh Hamid Kisyik. Membahas mengenai upacara sebelum menikah hanya melamar. Melamar adalah tindakan awal menuju suatu rumah tangga atau memberi isyarat pada orang-orang terdekat dan memusyawarahkan untuk melamar wanita yang sudah dipilih.[[10]](#footnote-11)

Menurut Koentjaningrat menjelaskan ritual keagamaan yang ada dalam masyarakat berupa perayaan-perayaan secara bersama seperti acara sedekahan atau selamatan-selamatan yaitu selamatan kelahiran, perkawinan, dan lain-lain. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara keagamaan biasanya memberitahukan kepada khalayak mengenai perubaan tingkat kehidupan yang telah dicapai, dimana pada setiap masyarakat baik yang komplek maupun sistem sebagai pedoman bagi konsep-konsep ideal. Sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakat.

Dalam skripsi Hasanah yang berjudul *“Unsur Islam Dalam Adat Belinjangan Bujang Gadis Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”*. Membahas mengenai latar belakang adat *belinjangan*, manfaat adat *belinjangan*, pengamalan adat *belinjangan*, unsur budaya Islam dalam adat *belinjangan.[[11]](#footnote-12) ,*

Selanjutnya, skripsi Ratna Widiayastuti yang berjudul *“Makna Simbol Dari Upacara Misilike Dalam Perkawinan di Desa Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim”*, dijelaskan mengenai proses sebelum pelaksanaan upacara perkawinan: memilih calon pengantin, memantapkan pilihan, melamar, *mutus kate*, *seserahan*, *bedandan*, pelaksanaan upacara perkawinan, upacara sesudah perkawinan.[[12]](#footnote-13)

1. **Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah teori. Teori itu menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, maka untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Penulis akan membahas mengenai sejarah serta perkembangan dari adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan dan membahas mengenai proses dan makna yang terkandung dalam adat *bepujaan bujang gades* di Desa Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Teori yang digunakan penulis adalah teori evolusi kebudayaan dan fungsional struktural. Teori evolusi yang memaknai mengenai, sebagai perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat yang disebabkan karena perkembangan zaman, ekonomi dan teknologi. Perubahan dari yang lebih tradisional menuju perubahan atau perkembangan yang lebih kompleks. Perubahan atau perkembangan merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Dengan menggunakan teori evolusi kebudayaan, penulis menganalisis bagaimana adat *bepujaan bujang gades* yang ada di Desa Pampangan.[[13]](#footnote-14)

Talcott Parson mengemukakan bahwa empat empiris yang mendasar di setiap masyarakat, yaitu kekerabatan, kelas sosial, teritorial yang didasarkan pada kekuatan organisasi, dan lembaga serta ikatan keagamaan. Sistem kekerabatan selalu muncul dalam masyarakat. Secara universal, unit-unit kekerabatan melambangkan status awal seseorang, dan di dalam unit-unit tersebut.[[14]](#footnote-15) Dalam hal lain pemikiran struktural fungsional Parson tentang statifikasi sosial, posisi, peran dan fungsi seseorang dalam struktur akan menjadikan motivasi bagi setiap orang yang melakukan prestasi yang didasarkan pada nilai- nilai yang dianut masyarakat. Dalam posisinya setiap individu memiliki dua aspek, yaitu teritorial dan tekanan. Semua masyarakat diharuskan memiliki organisme teritorial dalam rangka mengupayahkan terciptanya intergrasi dan mencegah konflik serta melakukan relasi dengan masyarakat lainnya.[[15]](#footnote-16)

Jadi dari pandangan Parson tersebut bahwa agama dan intergrasi nilai dalam kepentingan bersama merupakan masalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat merupakan hal yang penting. Biasanya persoalan nilai tersangkut dengan institusi keagamaan. Dalam arti bahwa agama merupakan hal yang penting di dalam masyarakat. Dengan agama, nilai-nilai yang ada dan berbentuk dimasyarakat akan mendapatkan makna akhir bagi setiap kehidupan manusia.[[16]](#footnote-17)

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankaan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.[[17]](#footnote-18)

Kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan prilaku manusia, sehingga dikatakan bahwa: “ begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai mahkluk bersimbol”. Kata simbol berasal dari kata Yunani *simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek terhadap objek.[[18]](#footnote-19)

Kedudukan simbol dalam kebudayaan, serta kedudukan simbol dalam tindakan manusia yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai satu pertanda dari tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan atau haltersendiri sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia selalu mempergukan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi sesamanya. Komunikasi manusia pertama-tama berupa tindakan. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku.[[19]](#footnote-20)

Turner mengemukakan bahwa simbol adalah bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.[[20]](#footnote-21) Dalam hal ini Turner menyatakan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berprilaku.[[22]](#footnote-23) Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan data yang dilakukan secara sistematik mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi.

1. **Defenisi Operasional**

“Adat” adalah suatu kebiasaan atau tata cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat dimana kebiasaan atau tata cara tersebut merupakan warisan dari nenek moyang. [[23]](#footnote-24) “*Bepujaan”* adalah satu hubungan cinta antara seseorang laki-laki dan perempuan sebagai satu proses awal sebelum memasuki jenjang pernikahan.[[24]](#footnote-25) “*Bujang”* adalah sebutan lain dari laki-laki dalam bahasa Pampangan, sedangkan “*gades”* adalah sebutan lain dari perempuan yang belum menikah. “Masyarakat” adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara “masyarakat” adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. “Desa” adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.[[25]](#footnote-26) Dengan demikian kajian ini akan membahas hubungan antara *bujang* dan *gades* dalam adat *bepujaan* di Desa Pampangan.

1. **Metode Penelitian**
2. ***Metode yang digunakan***

Sebagai ilmu, sejarah mempunyai metodenya sendiri. Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos,* yang berarti *cara*. Secara umum metode adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan, sedangkan dalam penelitian , metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan. Dalam ilmu sejarah, metode sejarah ialah seperangkat prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis serta mengkajinya secara sistematis dalam bentuk tulisan. Kesemua prosedur metode sejarah itu dapat dicapai melalui tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik (verifikasi), dan seleksi sumber, interpretasi (penafsiran) dan penulisan (historiografi). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[[26]](#footnote-27) Metode penelitian adalah suatu cara dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang dihadapi.[[27]](#footnote-28)

Ditinjau dari data dan sumber data yang dibutuhkan, penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian lapangan yakni penelitian tentang adat *bepujaan* *bujang gades* pada masyarakat Desa Pampangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting)*: disebut juga sebagai metode etnografhi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya: disebut sebagai metode kualitatif , karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.[[28]](#footnote-29) Maryaeni menyimpulkan bahwa pendekatan/ metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Kebudayaan menurutnya, mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya.[[29]](#footnote-30)

Pertama-tama yang harus diingat bahwa penelitian adat *bepujaan bujang gades* adalah fenomena kemanusiaan yang datanya diperoleh dari pengamatan dan dari informasi yang diberikan informan, penelitian seperti ini disebut empiris, yaitu dapat diamati.[[30]](#footnote-31) Data penelitian kualitatif bisa berua tulisan dan ujaran lisan, gambar, pertunjukan kesenian, relief dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen,rekaman, dan sebagainya.[[31]](#footnote-32)

1. ***Sumber data***

Untuk memperoleh data, informasi-informasi dan keterangan mengenai fakta-fakta yang ada mengenai objek penelitian. Penulis menggunakan dua sumber data yang terdiri dari dua macam yaitu data frimer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung oleh peneliti dilapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Hugiono bahwa data primer merupakan kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis seperti *fhoto,* dan lain-lain.[[32]](#footnote-33) Serta informan yang diperkirakan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Serta wawancara dengan pemuka adat Desa Pampangan, pemuka agama dan orang tua yang masih hidup yang terlihat langsung dengan adat *bepujaan* Desa Pampangan.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berfungsi sebagai pendukung bagi peneliti. Data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah adat,seperti literatur-literatur dan mengumpulkan bahan-bahan referensi yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian.
3. ***Teknik Pengumpulan Data***

Pada tahap mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang ada, diperlukan teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki atau hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.[[33]](#footnote-34) Seperti pada adat *bepujaan bujang gades*
2. Wawancara merupakan salah satu taknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pernyataan dahulu untuk dijawab pada kesempatan selanjutnya.[[34]](#footnote-35) Wawancara lisan dilakukan kepada informan yang terkait mengenai yang akan di teliti ini. Wawancara di ajukan kepada beberapa petua di desa tersebut serta kepala desa, pemangku adat, pemuka agama, dan beberapa orang yang mengalami proses adat *bepujaan* pada masa lampau tersebut.
3. Dokumentasi merupakan proses pembuktian berdasarkan atas jenis sumber apapun, baik berupa sumber lisan, tertulis dan gambaran atau arkeologis.[[35]](#footnote-36) Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini diperoleh dari dokumen yang bersumber dari perpustakaan wilayah Sumatera Selatan, perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan Masjid Agung Palembang, dan selebihnya menggunakan buku-buku milik pribadi jurnal, majalah, koran dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Kritik sumber berguna untuk menentukan apa sumber sejarah yang ada tersebut dapat digunakan atau tidak dapat digunakan dan untuk melihat kebenaran dari sumber itu. Penulis melakukan analisis data yang dilakukan melalui proses klasifikasi, yaitu berupa pengumpulan dan pengkategorian data telah ditentukan. Klasifikasi data sebagai awal untuk mengadakan perubahan dari data mentah menuju pada pemanfaatan data sehingga dapat terlihat kaitannya antara satu dengan lainnya. tindakan ini awal dari penafsiran analisis.
5. ***Teknik Analisis Data***

Anaisis data adalah proses mengelolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.[[36]](#footnote-37) Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Setelah dikumpulkan dan dituangkan, data segera di analisis dan ditata secara sitematis dalam catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil temuan.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk menjabarkan hasil penelitian yang sistematis dan terarah, maka pembahasan ini diklasifikasikan menjadi bab-bab. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagaimana di bwah ini:

Bab pertama, terdiri dari Pendahuluan, yang mencangkup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi mengenai gambaran umum Desa Pampangan, yang mencangkup Sejarah berdiri Desa Pampangan, kondisi geografis dan administratif, keadaan penduduk dan struktur pemerintahan, kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Bab ketiga, membahas mengenai deskripsi adat *bepujaaan bujang gades* pada masyarakat di Desa Pampangan, yang mencangkup pengertian *bepujaan*, tatacara adat *bepujaan*, makna simbol dalam adat *bepujaan*, nilai-nilai ajaran Islam dalam adat *bepujaan bujang gades.*

Bab keempat, penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

1. **Sejarah Singkat Desa Pampangan**

Desa Pampangan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Pampangan Kabupaten OKI. Pada masa penjajahan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) saat ini termasuk kedalam wilayah keresidenan Palembang dan termasuk dalam sub kerisidenan (*Afdeeling*). Saat ini Kabupaten OKI meliputi wilayah *Onder Afdeeling* Komering Ilir dan *Onder Afdeeling* Ogan Ilir.[[37]](#footnote-38) Pemerintahan Kabupaten (*Onder Afdeeling*) membawahi beberapa wilayah kecamatan (*Onder Distrik*), dan salah satunya adalah Kecamatan Pampangan.

Adapun pada awalnya Ibu Kota Kecamatan (*Onder Distrik*) Pampangan terletak di Pangkal Lampam. Pada tingkat Kecamatan (*Onder Distrik*) ini dipimpin oleh seorang Asisten Demang, yang pada saat itu dipimpin oleh Tjek Kocjk. Namun pada tahun 1921 Kecamatan (*Onder Distrik*) Pangkal Lampam dipindahkan ke Pampangan. Pemindahan tersebut disebabkan karena terjadinya musibah dalam lingkungan keluarga Asisten Demang pada masa itu salah seorang anak Asisten Demang mengalami kecelakan tenggelam di sungai Pangkal Lampam hingga meninggal dunia. Karena takut akan terjadi musibah yang lainnya oleh sebab itu terjadinya pemindahan ibu kota kecamatan tersebut.[[38]](#footnote-39)

Kemudian *Onder Distrik* (Kecamatan) Pampangan itu sendiri membawahi lima Marga, yaitu Marga Pampangan, Pangkal Lampam, Keman, Tulung Selapan dan Marga Rambutan, yang masing-masing marga tersebut dipimpin oleh seorang Depati (Pasirah). Namun setelah merdeka, yaitu pada tahun 1949 Marga Rambutan memisahkan diri dari Kecamatan Pampangan dan masuk ke dalam wilayah Pemerintahan Kecamatan Banyu Asin I Kabupaten MUBA, lalu 19 tahun kemudian yaitu tahun 1968 Marga Tulung Selapan juga memisahkan diri dari Kecamatan Pampangan dan menjadi kecamatan sendiri. Setelah dua marga tersebut memisahkan diri, Kecamatan Pampangan masih membawahi tiga marga, yaitu Marga Pampangan, Pangkal Lampam, dan Marga Keman. Marga Pampangan tersebut membawa dusun, yang masing-masing dusun dipimpin oleh seorang kerio (kades), dusun tersebut adalah sebagai berikut : Dusun Pampangan, Kuro, Bangsal, Menggeris, Pulau Betung, Jermun, Deling, Srimenang, Serdang, Jungkal, Dan dusun Secondong.[[39]](#footnote-40)

Desa Pampangan terletak di bagian Pusat dari Kecamatan Pampangan itu sendiri. Berdasarkan cerita yang ada, menyebutkan bahwa Desa Pampangan adalah bekas ibu kota (marga) kuno pada tahun 1907) pindahan dari marga kuno pada tahun 1907. Desa ini telah beberapa kali berganti nama sebelum bernama desa Pampangan sekarang. Mulanya bernama *Empangan* yang berarti seorang yang bernama Raden Wiratako dari dusun Kuro memasang Empangan, gunanya memudahkan mengiring binatang buruannya supaya mudah masuk ke dalam kandang (empang) yang tempatnya banyak terdapat di Simpang Empat (adanya di Desa Pampangan sekarang).

Kemudian seseorang yang bernama Indera Giri Sakti di mengubah menjadi *Pangempangan* yang berarti tempat memanjang untuk memudahkan mengiring binatang buruannya seperti: kerbau, rusa, dan lainnya. Namun pada tahun 1931 nama desa pangempangan diganti lagi, pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang dipimpin oleh *Gouverment* (Gubernur). Pangempangan diganti menjadi nama Desa Pampangansampai sekarang nama desa ini tidak diganti lagi. Setelah berlakunya Undang-undang No 5 /1979 tentang desa dan otonomi Kecamatan, sistem pemerintahan marga dihapuskan dan dibentuk sistem pemerintahan kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat dan membawahi beberapa desa yang masing-masing desa dipimpin oleh seorang kepala desa.[[40]](#footnote-41)

1. **Kondisi Geografis dan Administratif**

Desa Pampangan terletak di Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Desa ini berjarak ± 45 km dengan jarak tempuh 1,5 dari Kabupaten Kayuagung. Dari ibu kota provinsi ± 75 km dengan jarak tempuh ± 2 jam.[[41]](#footnote-42) Untuk berhubungan dengan Desa Pampangan dapat dilakukan dengan menggunakan jalur darat yaitu mengendarai mobil, motor dan lain-lain.

Secara geografis Desa Pampangan berbatasan dengan:

* Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Menggeris
* Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Serdang
* Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Betung
* Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serimenang[[42]](#footnote-43)

Jika dilihat dari topografis, Kecamatan Pampangan secara umum, semua daerah di kecamatan tersebut terletak di dataran rendah, dengan ketinggian di atas permukaan air laut 6-10 M. Termasuk di Desa Pampangan yang terdapat sedikit rawa-rawa dan pemukiman dekat di antara penduduk. Oleh sebab itu Desa Pampangan lebih tinggi agak keras dan di sebut sebagai tanah talang, tidak seperti pada desa-desa yang ada di Kecamatan Pampangan lain pada umumnya beriklim tropis dengan suhu rata-rata 32” C dengan curah hujan berkisar 1250 mm dan terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi berkisar bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar bulan Nopember sampai dengan April. Penyimpangan musim biasanya berlangsung lima tahun sekali., yaitu musim kemarau lebih panjang dari musim hujan. Namun beberapa tahun terakhir ini musim di Indonesia pada umumnya sulit ditebak akibat dari pemanasan diglobal, sehingga menyebabkan musim hujan lebih lama ataupun sebaliknya musim kemarau lebih lama dari musim hujan.[[43]](#footnote-44)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa di wilayah Desa Pampangan ini terdapat sungai namun jauh dari pemukiman penduduk, namun terdapat sedikit juga rawa-rawa yang letaknya pun sangat jauh dari pemukiman penduduk, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari, seperti memasak, mandi mencuci, dan kakus, masyarakat Desa Pampangan menggunakan sumur gali namun juga sudah ada air PAM. Sumur gali ini tidak dimiliki setiap kepala keluarga (setiap rumah), begitu juga dengan pemasangan air PAM. Akan tetapi kepala keluarga bekerja sama untuk membuat sumur dan sumur di lingkungan tempat tinggal atau kampung mereka dan sumur tersebut mereka gunakan secara bersama-sama, kecuali kepala keluarga yang mempunyai perekonomian lebih mampu membuat sumur sendiri serta memasang air PAM, namun tetap bisa digunakan untuk umum, khususnya bagi keluarga dekatnya. Adapun jumlah sumur gali yang terdapat di Desa Pampangan berjumlah ± 50 buah yang di gunakan oleh 305 kepala keluarga. Bila musim kemarau datang dan sumur gali yang dimiliki masyarakat tersebut mulai kering, untuk memenuhi kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari masyarakat harus pergi ke rawa-rawa yang jaraknya ± 2 km dari Desa Pampangan yaitu terletak di dekat perkebunan atau di ujung perkebunan penduduk.

Adapun luas Desa Pampangan 1800 Ha, yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, tanah sawah, rawa-rawa, perkebunan karet, tanah perkuburan, perkebunan buah-buahan, hutan lindung, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya luas masing-masing areal tanah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I**

Keadaan Wilayah Desa Pampangan

Menurut Penggunaannya Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Jenis Tanah | Frekwensi | Persentase |
| 1 | Tanah Sawah | 25 Ha | 1,38 % |
| 2 | Tanah Tegalan | 468 Ha | 26 % |
| 3 | Rawa-rawa | 174 Ha | 9,66 % |
| 4 | Perkebunan Karet | 255 Ha | 14,16 % |
| 5 | Tanah Perkuburan | 5 Ha | 0,27 % |
| 6 | Perkebunan Sawit | 753 Ha | 5,83 % |
| 7 | Hutan Lindung | 15 Ha | 0,83 % |
| 8 | lain-lain | 105 Ha | 41,83 % |
|  | Jumlah | 1800 Ha | 100 % |

Sumber data: Monografi Desa Pampangan Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa areal yang paling luas adalah tanah sawah dan tegalan, oleh sebab itu mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani atau berkebun.

Adapun mengenai jenis tanah di Desa Pampangan yaitu berjenis aluvial (tanah lebak) dan tanah pasolik (tanah talang). Tanah aluvial ini terdapat di daerah aliran rawa-rawa dan sawah yang terdapat di penghujung Desa Pampangan dan penghujung talang. Tanah dengan jenis aluvial ini biasa bewarna abu-abu atau coklat, keadaan tanahnya liat dan berpasir, serta agak lembab. Apabila di waktu kering tanah tetap memiliki kesuburan yang banyak sehingga sangat cocok menjadi daerah pertanian dan persawahan. Sedangkan tanah dengan jenis pasolik (tanah talang) ini terdapat di daratan dan tidak tergenang air, sehingga menyebabkan tanah ini kering dan memiliki kesuburan tanah lebih rendah. Oleh karena kurangnya penyendiaan air pada saat bulan kemarau sehingga menyebabkan tanah menjadi keras dan kurang subur dan bewarna kuning.[[44]](#footnote-45)

Dengan jenis tanah tersebut, masyarakat Desa Pampangan memanfaatkannya untuk bertani dan berkebun. Jenis pertanian atau perkebunan yang ditanam masyarakat yaitu sayur-sayuran seperti: timun, cabe, kacang, panjang, tomat kecil(ranggam), kemangi, dan lain-lain, jenis buah-buahan seperti: cempedak, semangka, duku, dan puteran (sejenis mangga); tanaman pangan seperti: padi dan umbi-umbian; selain itu juga di desa ini terdapat berbagai macam kayu yang biasa dimanfaatkan untuk membuat rumah seperti : meranti, prupuk, gelam, petanang,, dan pelawan; serta terdapat juga perkebunan karet.

Adapun mengenai pola pemukiman penduduk berbaris di sepanjang jalan desa, berhadap-hadapan, berlipat dan menyebar ke belakang dan juga di beberapa lorong ke belakang terdapat banyak rumah penduduk. Jumlah rumah yang ada di Desa Pampangan sudah banyak penduduk di karenakan juga terdapat di desa kecamatan itu sendiri. Jumlahnya yaitu ± 50 Buah. Jenis rumah di desa Pampangan pada umumnya berbentuk panggung bertingkat dengan model limas. Bagian atas rumah tersebut seperti : lantai, dinding, kusen pada umumnya terbuat dari kayu yaitu terbuat dari kayu jati, temesu dan lain-lain. Untuk atapnya genteng, daun rumbia dan seng. Rumah dengan jenis ini biasnya memiliki panjang 8-10 m dan lebar 6-8 m dan terdiri dari 2-3 kamar, sedangkan bagian bawahnya atau sering disebut dengan tokoh ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang tebuat dari bahan banguna batu-bata dan semen (beton) dan berlantai semen serta ada beberapa rumah yang berlantai keramik. Sedangkan untuk kegunaannya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil kebun atau berdagang bahan pokok, serta sayuran dan lain-lainnya seperti toko dan warung.

Adapun untuk sarana dan prasarana yang ada di desa Pampangan baru terdapat sarana penerangan listrik dan air PAM, serta untuk sarana jalan raya desa sudah di aspal di karenakan Desa Pampangan terletak di Kecamatan Pampangan tersebut. Begitu juga jalan untuk ke desa-desa lain telah di aspal juga akan tetapi masih ada beberapa desa jalannya masih belum di aspal. Namun jalan menuju ibu kota provinsi sudah cukup bagus sehingga lebih mempermudah masyarakat untuk berhubungan dengan daerah-daerah tersebut untuk sekolah dan berbelanja serta hal lainnya.

1. **Keadaan Penduduk dan Struktur Pemerintahan**
2. **Keadaan Penduduk**

Penduduk Desa Pampangan menurut data yang diperoleh melalui dokumentasi tahun 2009 berjumlah 1.392 jiwa, yang terdiri dari 635 jiwa laki-laki dan 757 jiwa perempuan dengan 305 kepala keluarga dan berbagai tingkat usia yang ada.

Klasifikasi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL II**

Klasifikasi Penduduk Desa Pampangan

Menurut Umur Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Umur** | **Frekwensi** | **Persentase** |
| 1 | 0 bulan -12 tahun | 37 Orang | 2,65 % |
| 2 | 13 bulan-12tahun | 148 Orang | 10,63 % |
| 3 | 6 tahun-12 tahun | 196 Orang | 14,08 % |
| 4 | 13 tahun- 20 tahun | 260 Orang | 18,67 % |
| 5 | 21 tahun- 25 tahun | 169 Orang | 12,14 % |
| 6 | 26 tahun- 30 tahun | 136 Orang | 9,77 % |
| 7 | 31 tahun- 40 tahun | 152 Orang | 10,91 % |
| 8 | 41 tahun- 50 tahun | 105 Orang | 7,54 % |
| 9 | 51 tahun- 60 tahun | 75 Orang | 5,38 % |
| 10 | 61 tahun- 70 tahun | 65 Orang | 4,66 % |
| 11 | 71 tahun ke atas | 49 Orang | 3,52 % |
|  | Jumlah | 1.392 Orang | 100 % |

Sumber Data: Monografi Desa Pampangan 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk menurut umur. Umur yang mayoritas adalah umur pada usia subur yaitu 13-20 dan 21-25 tahun. Maka jika pada usia tersebut banyak yang menikah, dapat memungkinkan terjadinya pertambahan pada setiap tahunnya.

Hal tersebut dapat terlihat pada sumber data dari badan pusat statistik Kabupaten OKI tahun 2004 yang menyebutkan penduduk Desa Pampangan berjumlah 715 jiwa/tahun. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Pampangan 973 jiwa/tahun, dengan tingkat kelahiran rata-rata 25 jiwa/tahun. Pada tahun 2009 disebutkan penduduk Desa Pampangan berjumlah 1.392 jiwa, dengan tinggkat 25 jiwa/tahun.[[45]](#footnote-46)

Pada dasarnya dalam kehidupan semua masyarakat mengenal pelapisan sosial, tanpa disadari namun karena adanya sesuatu yang dihargai baik material maupun inmaterial seperti pendidikan , harta, kedudukan, dan ketenaran yang akhirnya melahirkan pelapisan sosial. Pelapisan sosial meliputi tingkat atas, yang terdiri dari pedagang besar, tuan tanah, pegawai pemerintah, para pedagang, besar,para ulama, tokoh masyarakat, ketua adat, dan PNS, pelapisan menengah terdiri dari pedagang kecil, sopir dan petukangan, dan lapisan bawah terdiri dari buruh dan orang yang tidak memiliki rumah atau tanah.

1. **Struktur Pemerintahan**

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Pampangan. Pada dasarnya tidak berbeda dengan struktur pemerintahan pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pampangan. Struktur pemerintahannya juga sudah baik, yaitu dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh aparat pemerintahan dan dipilih melalui proses musyawarah. Hal itu juga dapat dilihat dari kerja aparat pemerintahan pada beberapa tahun terakhir ini, yaitu masyarakat lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengurus KTP, Kartu Keluarga, dan lain-lain, serta aparat ppemerintahan desa dipilih berdasarkan kekayaan. Adapun Desa Pampangan di kepalai oleh seorang kadus untuk mempermudah urusan pemerintah dalam urusan desa kepala desa dibantu oleh sekertaris desa, kadus LKMD, BPD, P3N, dan kaur.[[46]](#footnote-47)

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Pampangan dapat dilihat pada skema di bawah ini :

Struktur Pemerintahan Desa Pampangan

Tahun 2014

Kepala Desa Pampangan

LKMD

P3N

SEKDES

Kaur Pemerintah

Kaur Pembangunan

Kaur Umum

Kadus I

Kadus II

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pampangan Tahun 2014

1. **Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat**
2. **Bahasa**

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi, bediskusi, dan sarana untuk mengekspresikan sesuatu, serta bahasa dapat membangun cara berpikir manusia.[[47]](#footnote-48)

Bahasa merupakan bagian dari berkomunikasi, tanpa bahasa masyarakat tidak akan pernah saling mengenal satu sama lainnya dan akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, oleh itu tidak ada satupun masyarakat di Indonesia ini yang tidak mempunyai bahasa.

Begitu pula dengan masyarakat di Desa Pampangan, di desa ini masyarakat menggunakan bahasa suku Komering yang dipakai oleh nenek moyang terdahulu, hingga saat ini bahasa tersebut masih digunakan masyarakat. Bahasa tersebut pada umumnya berakhiran “e” seperti pada kata berikut : sebagai kata benda misalnya,  *longopen* (jendela), *kelase* (tikar), *ayek* (air), *sewet* (sarung/kain); sebagai kata kerja misalnya, *mandek* (Mandi), *tebene* (mengerti), *ngongkon* (memerintah/menyuruh), *ngunde* (membawa), *nganjok* (terjun); sebagai kata tanya misalnya, *ngape* (mengapa), *piye* (apa), *kemane* (kemana), *siape* (siapa); sebagai kata ganti misalnya, *tobo* (kita), *kamek* (kalian), *kamok* (kamu/kalian); sebagai penggunaan kata ganti orang pertama tunggal misalnya, “aku”, penggunaan kata *tobo* biasanya digunakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan ketika berhadapan dengan orang yang disegani karena pendidikannya, kedudukannya dan lain-lain. Penggunaan kata *tobo* dimaksudkan untuk menghormati dan menghargai orang yang diajak bicara. Terkadang kata *tobo* juga digunakan untuk orang pertama banyak (kami).

Adapun penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

1. *Umak nak kemane*  (ibu mau kemana)
2. *Apediye yang kamok gaweke* (apa yang kalian kerjakan)
3. *Ngape kau belom mandek* (mengapa kamu belum mandi)
4. *Aku dak tebene bahase kamok ni* (saya tidak mengerti bahasa mu)

Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Pampangan menggunakan bahasa setempat yang kadang-kadang juga digunakan dalam kegiatan formal, seperti pada acara pernikahan, sunatan, pertemuan balai desa.[[48]](#footnote-49) Hal ini menjadi ciri khas bagi penduduk setempat yang merupakan warisan dari nenek moyang.Sebagai contoh yaitu pada saat acara pernikahan, biasanya ada perwakilan kata sambutan dari pihak keluarga mempelai perempuan ataupun laki-laki. Dalam menyampaikan kata sambutan ucapan terima kasih kepada para undangan, kepada warga masyarakat yang telah hadir serta pihak keluarga yang bersangkutan, digunakan bahasa daerah setempat.

Contoh kata sambutan dalam bahasa Desa Pampangan:

*“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh, alhamdulillah ari ini anak kamek belah betine dengen belah lanang sudem sah jadi lakibini.ari ni la ade acara kecikan yang kamek buat.terimo kaseh pade sanak, dolor,warge kampung yang la dem susah payah bantu kamek. Baek dari awal sampei ari jadinye mak ini ari.terime kaseh juge pade warge-warge yang sudem dateng. Doake Somoge anak kamek due ikok ini langgeng sampei akher hayat. Pesen kamek keluarge tuk kedua penganten supaye sekirenye jage rumah tangge,apebile ade masalah selesaike baek dengen ati. Jage baek name keluarge.untuk yang lanang agar supaye bembeng bini jadilah laki yang betanggong jawab. Doa kamek wong tuosekirenye kamok bedue tuh langgeng sampei akher hayat kamok. Itulah yang pacak aku sampeike, apebile ade kehilapan mohon maaf dan dengen Allah SWT mohon ampon. Aku akheri dengen ucapan wasalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Di terjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu:

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh, pada hari ini anak kami kedua mempelai pihak laki-laki dan perempuan sudah sah menjadi suami istri. Hari ini telah dilaksanakan dan diadakan acara resepsi. Ucapan terima kasih untuk pihak keluarga besar serta saudara-saudara serta masyarakat yang telah ikut andil,mulai dari awal sebelum akad nikah sampai terlaksananya acara resepsi ini. Terima kasih juga kepada warga masyarakat yang telah hadir, mohon doa nya agar kedua mempelai menjadi kelurga yang langgeng serta sampai akhir hayat mereka. Adapun pesan keluarga untuk kedua mempelai pengantin, agar supaya selalu jaga keharmonisan rumah tangga serta jaga nama baik keluarga. Pesan untuk mempelai laki-laki, bimbinglah istri mu serta jadilah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarga mu. Doa dan harapan kami sebagai orang tua, berharap selalu agar kalian selalu langgeng serta sampai akhir hayat. Itulah yang bisa kami sampaikan, apabila ada kesalahan kata kami mohon maaf, kepada Allah SWT kami mohon ampun. Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Jika dilihat dari daerah pemakaiannya, bahasa yang digunakan masyarakat Desa Pampangan hampir sama dengan daerah-daerah yang ada di Kecamatan Pampangan, Kecamatana Sirah Pulau Padang, Kecamatan Pangkal Lampam, Kecamatan Tulung Selapan. Bahasa yang digunakan hanya berbeda pada intonasi pengucapan seperti ada yang kasar dan ada yang halus dan logat yang mendayu-dayu, serta perbedaan pada kata-kata tertentu.

1. **Sistem Pengetahuan**

Pendidikan adalah suatu persoalan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan dapat melahirkan suatu masyarakat yang berkualitas. Pendidikan mencangkup semua pengetahuan yang diperoleh oleh manusia, baik secara formil maupun nonformil. Pendidikan bisa didapat melalui belajar, melihat, membaca, dan mendengar. Bukan hanya dalam pendidikan saja, akan tetapi juga dalam bidang pertanian, berkebun dan bercocok tanam.

1. **Pendidikan**

Untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas pemerintah melakukan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan secara merata hingga ke pelosok-pelosok desa, khususnya pendidikan dasar. Begitupun di Desa Pampangan sudah didirikan sarana pendidikan tingkat dasar, mulai dari sekolah Paud, TK (taman kanak-kanak), SD, SMP, SMA, MADRASAH, hingga PONDOK PESANTREN. Semua sekolah tersebut ada di Desa Pampangan Kecamatan Pampangan. Adapun juga untuk belajar agama seperti, belajar mengaji, tata cara sholat, dan doa-doa sehari-hari anak-anak belajar di TPA pada sore hari yang dilaksanakan di masjid serta sekolah yang khusus untuk belajar agama dan lain-lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Pampangan dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL III**

Keadaan Sarana Pendidikan Di Desa Pampangan

Tahun2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pendidikan** | **Jumlah** |
| 1 | Sekolah Dasar Negeri | 2 |
| 2 | TPA | 2 |

Sumber data: Monografi Desa Pampangan 2014

Mengenai kualitas pengetahuan atau pendidikan masyarakat Desa Pampangan beberapa tahun terakhir ini mengalami kemajuan, hal tersebut dapat dilihat pada BPS Ogan Komering Ilir tentang perkembangan pendidikan penduduk dalam rentang waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2009-2014. Pada tahun 2009/2010 jumlah anak-anak usia sekolah yaitu usia 6-23 tahun ( SD) ± 297 Orang. Anak-anak yang tertampung SD ± 135 orang. Anak yang tamat SMP pada tahun tersebut ± 9 orang dan melanjutkan ke SMA ± 7 orang, yang tamat SMA ± 6 orang dan melanjutkan keperguruan tinggi ± 1 orang. Adapun anak-anak yang putus sekolah pada tahun 2009 ± 167 orang. Pada tahun 2010/2011 Jumlah anak-anak usia sekolah ± 364 orang, anak-anak yang tertmpung di SD 157 orang dan anak-anak yang tamat SD 157 orang dan yang melanjutkan ke SLTP 13 orang, anak-anak yang tamat SMP 11 orang dan melanjutkan ke SMA 11 orang dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi 2 orang, serta anak-anak yang putus sekolah 159 orang.

Pada tahun 2011-2012 jumlah anak-anak usia sekolah ± 400 orang, yang tertampung di SD 160 orang, anak-anak yang tamat SD 30 orang dan yang melanjutkan ke SMP 15 orang, sedangkan anak-anak yang tamat SMP 13 orang dan yang melanjutkan ke SMA 13 orang, anak yang tamat SMA 10 orang dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi 3 orang. anak-anak yang putus sekolah 145 orang. pada tahun2012/2013 jumlah anak-anak usia sekolah 456 anak-anak yang tertampung di SD 170 orang, anak-anak yang tamat SD 35 orang dan melanjutkan ke SMP 25 orang dan melanjutka ke SMP 13 orang. Sedangkan anak-anak yang tamat SMP 13 orang dan melanjutkan ke SMA 13 orang dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi 3 orang. Anak-anak yang putus sekolah 132 orang. Pada tahuN 2013/2014 Jumlah anak-anak usia sekolah ± 511, anak-anak yang tertampung di SD 196 orang, yang tamat SD pada tahun tersebut 26 orang dan melanjutkan ke SMP 26 orang. Adapun anak-anak yang sekolah SMP 15 orang dan melanjutkan ke SMA 15 orang. Anak-anak yang tamat SMA 13 orang dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi 5 orang. Anak-anak yang putus sekolah 128 orang.[[49]](#footnote-50)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak-anak yang melanjutkan sekolah terus bertambah pada setiap tahunnya. Selain itu tidak ada lagi anak-anak dalan usia Sekolah Dasar yang tidak mau sekolah dan buta huruf, bahkan dengan bantuan para pendidik (Guru) para pelajar Desa Pampangan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di kecamatan Pampangan bahkan di tingkat Provinsi. Seperti lomba cerdas cermat, dalam bidang kreatifitas dan dalam bidang olahraga.

Adapun mengenai pendidikan masyarakat Desa Pampangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL IV**

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pampangan

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **Frekwensi** | **Persentase** |
| 1 | Tidak Pernah Sekolah | 279 | 20,04 % |
| 2 | Tidak Tamat SD | 124 | 10 % |
| 3 | Tamat SD | 325 | 23,34 % |
| 4 | Tamat SMP | 140 | 10,05 % |
| 5 | Tamat SMA | 59 | 4,23 % |
| 6 | Tamat Perguruan Tinggi | 9 | 0,8 % |
| 7 | Belum Sekolah | 148 | 10,63 % |
| 8 | Sekolah Dasar | 196 | 11,1 % |
| 9 | SMP | 55 | 4 % |
| 10 | SMA | 47 | 3,4 % |
| 11 | Perguruan Tinggi | 9 | 0,9 % |
|  | **Jumlah** | **1.392** | **100 %** |

1. **Pertanian**

Pertanian merupakan hal yang penting juga, terutama pada kalangan masyarakat desa. Seperti yang di ketahui bahwa kebanyakan yang bercocok tanam itu merupakan masyarakat desa. Banyak dan bermacam-macam yang mereka tanam, mulai dari umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan, padi dan lainnya. Hasil panen mereka jual keberbagai tempat, mulai dari desa, luar daerah bahkan keluar kota dan tergantung kualitas dari hasil panen tersebut.

Pada masyarakat Desa Pampangan sebagian besar juga jadi petani, mereka menanam padi pada lahan yang luas. Sebagian dari mereka memakai lahan milik sendiri tetapi ada juga yang menyewa lahan orang lain untuk mereka menanam padi. Biasanya masyarakat bercocok tanam padi pada saat musim panas. Mereka membeli Bibit padi dari luar daerah, serta memakai pupuk agar padi yang mereka tanam bisa menghasilkan kualitas yang bagus. Setelah beberapa bulan padi tersebut ditanam dan dirawat, maka akan tiba masa panen. Padi yang yg telah dihasilkan dan di panen tersebut akan dimolah lagi serta dimasukkan kedalam mesin penggilingan padi agar padi tersebut bisa menjadi beras dan baru bisa dijual. Biasanya hasil panen masyarakat tersebut di jual kedesa- desa lain, dijual keluar daerah, bahkan jika kualitasnya bagus dan banyak maka hasil panen akan di jual ke kota. Tentu harga yang mereka dapatkan juga lebih mahal. Karna disesuaikan dengan kualitas hasil panen tersebut.

Bukan hanya padi yang di tanam oleh masyarakat desa pampangan, tetapi juga ada yang berkebun karet. Bibit karet yang mereka beli juga dari luar daerah. Mengenai lahan yang digunakan juga harus besar dan luas. Namun tidak begitu bnyak yang berkebun karet ini, hanya beberapa saja. Karena sebagian banyak dari masyarakat lebih banyak bercocok tanam padi. Sampai sekarang ini, bercocok tanam padi serta berkebun karet masih di lakukan oleh masyarkat desa pampangan. Bukan hanya kedua hal tersebut saja yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga ada pekerjaan lain juga yang dilakukan oleh orang yang ada di Desa Pampangan tersebut.

1. **Pengobatan Tradisional**

Pada masyarakat Desa Pampangan masih ada yang menggunakan pengobatan tradisonal, dikarenakan masyarakat masih mempercayai cara tradisional lebih alami dan mujarab untuk berobat. Ada juga yang mengatakan bahwa dengan berobat tradisional lebih murah serta obat yang digunakan lebih alami dan juga tidak mengeluarkan biaya yang terlalu mahal.[[50]](#footnote-51) Masyarakat biasa berobat dengan yang mereka anggap ahli dalam pengobatan. Biasanya mereka berobat kepada orang yang terdahulu dan mempunyai kemampuan mengobati dari keturunan terdahulu. Beberapa keluhan yang mereka alami misalnya: sakit demam panas yang terjadi pada anak mereka, maka akan berobat kepada ahlinya dan pada anak yang sakit tersebut akan di mandikan atau mereka sebut dengan *keramas*. kemudian sakit kulit dan lain-lainnya. Biasanya juga mereka yang berobat tersebut akan di *jampi-jampi* (di bacakan mantra).[[51]](#footnote-52) Menurut salah satu dukun yang mengobati di desa tersebut, beliau mengatakan: “pengobatan yang ia lakukan merupakan turun temurun dari keluarga, bacaan yang di bacakan juga merupakan ayat-ayat dari Al-quran. Misalnya surat Al-fatihah”. [[52]](#footnote-53)

1. **Sistem Sosial**

Dalam masyarakat akan adanya pelapisan sosial yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya. Sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.[[53]](#footnote-54)

Berdasarkan uraian di atas, sama halnya yang ada dan terjadi pada masyarakat di Desa Pampangan. Masyarakat atau orang dan keluarga juga dihormati berdasarkan kedudukan, harta, dan juga ilmu pengetahuan. Bagi mereka yang di hormati bahkan di senggani masyarakat yaitu: mempunyai kekayaan, keturunan orang kaya,anggota pemerintahan desa, ketua adat, ustadz dan ustadzah karena ilmu agama dan pengetahuannya dan lain-lainnya.

Selain yang di sebutkan di atas, pada masyarakat Desa Pampangan sama hal nya dengan masyarakat desa di daerah lain, mempunyai organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakatnya, seperti Karang Taruna, kelompok PKK, Pengajian Ibu-ibu, yang masing-masing teroganisir dengan baik meskipun minat masyarakat terhadap organisasi tersebut masih belom banyak, terutama pengajian ibu-ibu dan pengajian remaja, hal tersebut dapat dilihat dari minimnya anggota pengajian ibu-ibu. Di desa ini hanya terdapat satu kelompok pengajian ibu-ibu yang beranggotakan ± 20 orang, yang umumnya diminati ibu-ibu yang sudah tua.

Begitupun minat remaja terhadap pengajian juga kurang, jumlah anggota pengajian remaja hanya ± 15 Orang, yang semuanya merupakan para pelajar dan Perguruan Tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya antusias remaja tersebut terhadap pendidikan agama.[[54]](#footnote-55)

1. **Sistem Teknologi**

Dalam kehidupan manusia sudah barang tentu membutuhkan peralatan yang digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Peralatan yang digunakan masyarakat meliputi, peralatan rumah tangga dan pakaian, peralatan produksi (bertani), untuk berburu, peralatan tranfortasi, dan rumah untuk tinggal.

1. **Peralatan rumah tangga dan pakaian**

Sebagai peralatan rumah tanggal masyarakat menggunakan kayu bakar, kompor minyak tanah, kemudian bakul, tampa, tikar, peralatan tersebut merupakan yang masih sederhana. Pakaian yang dipakai oleh anak-anak dan para remaja sudah cukup modern, anak laki-laki dan pemuda untuk pakaian sehari-hari biasanya menggunakan baju kaos dan kemeja serta memakai celana jeans dan celana pendek yang terbuat dari bahan tipis dan pinggangnya terbuat dari karet (color), sedangkan untuk pergi ke suatu acara menggunakan kaos, kemeja dan jeans serta celana dasar. Adapun anak-anak perempuan dan remaja putri untuk pakaian sehari-hari menggunakan baju kaos dan *blus* (baju kurung), dengan bawahan rok dan celana *kolor*, sedangkan untuk pergi ke suatu acara memakai gaun, kebaya, kaos, blus, dan kemeja dan bawahan jeans dan rok. Sedangkan pakaian yang digunakan oleh para oorang tua masih sederhana dan sesuai dengan aktifitas yang akan dilakukan seperti untuk pakaian sehari-hari ibu-ibu dan bapak-bapak lebih suka menggunakan sarung/kain, dan baju kaos, kemeja, sedangkan untuk pergi ke suatu acara seperti acara pernikahan, biasanya ibu-ibu memakai baju muslim (setelan), kebaya dengan kain batik atau songket dan bapak-bapak memakai baju batik, baju kemeja dan celana yang terbuat dari bahan yang lembut.[[55]](#footnote-56)

**b. Peralatan produksi**

Adapun untuk alat produksi, seperti untuk menggarap kebun/ sawah masyarakat menggunakan parang, cangkul, sabit, dan lain-lain. Sedangkan untuk berburu binatang yang merusak tanaman masyarakat menggunakan senapan angin dan ketapel.

|  |  |
| --- | --- |
| hj.jpg | jawadi-4.jpg |

Gambar I

Contoh cangkul dan parang yang digunakan masyarakat

untuk berkebun/ke sawah di Desa Pampangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 November 2015

**c. Transportasi**

Untuk alat transfortasi masyarakat menggunakan mobil, sepeda motor, sepeda dan beca. Saat ini jumlah sepeda motor yang dimiliki masyarakat semakin bertambah., hal ini karena masyarakat bisa dengan mudah untuk mendapatkan sepeda motor yaitu dengan mencicil (kredit), apa lagi tahun-tahun sekarang ini setelah ada perkebunan karet di Desa Pampangan, masyarakat bisa mengambil kreditt motor dengan mudah. Meskipun demikan alat tranfortasi lain tetap digunakan masyarakat dan juga dimiliki oleh beberapa orang penduduk, seperti untuk bepergian masih menggunakan sepeda. Di Desa Pampangan merupakan desa yang ada di Kecamat Pampangan, maka terdapat pasar setiap satu minggu sekali dan masyarakat dari desa lain datang untuk belanja keperluan masing-masing, setiap hari selasa merupakan pasar namun selain hari tersebut ada juga kalangan yang hanya ada di jam pagi saja.

1. **Rumah penduduk**

Mengenai perumahan penduduk pada umumnya, rumah berbentuk panggung bertingkat dengan model limas. Bagian atas rumah tersebut pada umumnya terbuat dari kayu dan beratap genteng, daun rumbia, dan seng, dan memiliki ukuran panjang 8-10 M dan lebar 6-8 M atau besar kecilnya membuat rumah tergantung dari tingkat perekonomian penduduk dan terdiri dari 2-3 kamar, sedangkan untuk bagian bawahnya ada yang terbuat dari kayu dan dari semen yang berlantai semen dan keramik, dan ukuran panjang dan lebarnya sesuai dengan ukuran rumah di atasnya. Namun demikian di Desa Pampangan sudah ada juga rumah yang terbuat dari batu bata, meski tidak menyeluruh.

Mengenai fungsinya, rumah utamanya digunakan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat, biasanya sebuah rumah di huni 2-3 keluarga, dan diantara rumah tersebut ada juga yang digunakan sebagai toko dan gudang untuk menyimpan hasil kebun, khususnya bagian bawahnya. Selain dari fungsi utamanya sebagai tempat tinggal, rumah juga digunakan untuk melangsungkan suatu upacara, seperti upacara perkawinan, khitanan, marhaban, kematian dan keramas.

Jika dilihat dari latar belakang keluarga yaitu ditinjau dari segi ekonomi, sosial, dan budaya, tidak ada peran tertentu mengenai fungsi rumah masyarakat tersebut. Hal itu hanya dapat ditinjau dari segi sosial, seperti rumah P3N dan Kepala Desa kadang digunakan sebagai tempat *tarekan* oleh pemuda dan pemudi (kawin lari/pemuda membawa gadis datang ke rumah P3N atau kepala desa dengan maksud untuk menikahi gadis tersebut). Rumah kepala desa juga kadang digunakan sebagai tempat musyawarah desa, karena kondisi balai desa tidak memungkinkan (rusak) oleh sebab itu untuk musyawarah desa dilaksanakan di rumah kepala desa.

Adapun fungsi kamar seperti keguanaan pada umumnya, yaitu digunakan sebagai tempat beristirahat, tempat tidur, tempat menyimpan pakaian dan berganti pakaian, serta tempat untuk menyimpan benda-benda beharga seperti uang dan emas, sebagaimana yang sering dilakukan oleh sebagian besar masyarakat desa.

Untuk kamar mandi dan WC hanya dimiliki oleh beberapa rumah, jumlah rumah yang dimiliki kamar mandi dan WC tersebut tidak semua ada. Bagi masyarakat yang tidak memiliki fasilitas kamar mandi, untuk mandi dan mencuci mereka langsung menggunakan sumur gali. Untuk memudahkan masyarakat mandi dan mencuci disekitar sumur gali tersebut dilantai dengan semen atau papan, sedangkan untuk kakus ada yang menggunakan WC umum yang dibuat oleh pemerintah untuk masyarakat.[[56]](#footnote-57)

|  |  |
| --- | --- |
| hqdefault.jpg | dusun7.jpg |



Gambar II

Contoh rumah tradisional yang ada di Desa Pampangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 November 2015

**e. Perekonomian**

Jika dilihat dari pernyataan di atas, bisa dikatakan perekonomian sebagian penduduk Desa Pampangan sudah sejahtera karena dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat, ada yang berpropesi bertani, pegawai negeri sipil, berkebun, berdagang dan lainnya. Untuk mengenai kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat telah terjamin karena sering di adakan gotong royong pembersihan lingkungan desa.[[57]](#footnote-58)

1. **Sistem Mata Pencaharian**

Sebagaimana telah diketahui bahwa sebagian wilayah Desa Pampangan merupakan lahan pertanian/perkebunan, namun juga banyak masyarakat yang berdagang. Oleh sebab itu mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani atau berkebun, seperti bercocok tanam: padi dan karet dan sebagai buruh tani/ perkebunan. Di samping sebagai petani dan buruh tani penduduk di Desa Pampangan ada juga yang bermata pencaharian sebagai: berdagang, sopir, guru, pertukangan, kerajinan anyaman dan peternak.

Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian penduduk ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL V**

Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Pampangan

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pencaharian** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 1 | Petani/ Berkebun | 585 | 42,02 % |
| 2 | Buruh Perkebunan | 345 | 24,78 % |
| 3 | Pedagang | 45 | 3,23 % |
| 4 | Sopir | 25 | 1,79 % |
| 5 | PNS/ Guru | 7 | 0,05 % |
| 6 | Pertukangan | 10 | 0,7 % |
| 7 | Kerajinan Anyaman | 15 | 1,07 % |
| 8 | Peternak | 20 | 1,43 % |
| 9 | Belum Bekerja | 340 | 24,42 % |
|  | **Jumlah** | **100** | **100 %** |

Dari tabel di atas dapat diketahui jenis mata pencarian penduduk Desa Pampangan. Jenis mata pencaharian yang paling banyak adalah sebagian petani atau berkebun, hal ini didukung oleh lahan perkebunan yang memadai. Adapun setelah penggarapan kebun atau setelah panen, untuk mencari tambahan pendapatan dalam rumah tangga, masyarakat berprosesi berdagang. Masyarakat Desa Pampangan dapat dikatakan hidup makmur, dikarenakan masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, namun juga masyarakat mampu membuat rumah, membeli sepeda motor, mobil, HP, TV, radio dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti adanya bengkel, salon, angkutan mobil bis sehingga beberapa masyarakat Desa Pampangan tidak perlu pergi jauh tempat lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. **Sistem Kesenian/ Hiburan**

Hiburan masyarakat Desa Pampangan bersifat tradisional maupun modern. Seni tradisional berupa seni anyam-anyaman seperti anyaman tikar yang dibuat dari purun, tudung, bakul, tampah terbuat dari bambu. Serta adanya permainan berupa permainan Volly Ball, Bulu tangkis yang biasa dilakukan para pemuda setelah pulang dari kebun.

|  |  |
| --- | --- |
| tampah-dan-cempeh_l_973eb3df1717bb80a92c57455d3497e8.jpg | images.jpg |
| 3562808_anyamanbambu16.jpg | 4719d-kerajinanbambubeseknatural5bb35d.jpg |

Gambar III

Contoh kerajinan terbuat dari bambu yang dibuat oleh masyarakat

di Desa Pampangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 November 2015

|  |  |
| --- | --- |
| Aqual14_20151206_164608_1.jpg | Aqual14_20151206_164223_1.jpg |



Gambar IV

Contoh kerajinan tikar yang dibuat oleh masyarakat

di Desa Pampangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 November 2015

Hiburan penduduk Desa Pampangan dapat dibagi menjadi hiburan yang bersifat kesenian dan bukan kesenian. Yang bersifat kesenian seperti seni musik dan seni pantun yang biasanya digunakan pada acara pernikahan yaitu pada saat serah terima pengantin pria dan wanita kepada keluarga (*pihak besan*). Alat-alat yang terdapat di Desa Pampangan, seperti rabana, yang biasa dimainkan oleh bapak-bapak untuk mengiringi pengantin (*mengarak pengantin*) pria ke tempat pengantin wanita.

Adapun permainan tradisional anak-anak Desa Pampangan meliputi, permainan sebentengan, cetoran (mainan yang terbuat dari bambu kecil yang berlobang dan pelurunya terbuat dari buah talok/kertas yang dibasahi), gasingan, permainan karet gelang (yeye), petal umpet, permainan kasti, mobil-mobilan yang terbuat dari kayu, gerobak sapi yang terbuat dari pelepa kelapa.

|  |  |
| --- | --- |
| DSC09069.jpg | permainan tradisional kelereng.jpg |

Gambar i Gambar ii

Permainan Congklak Permainan Kelereng

|  |  |
| --- | --- |
| ketapel-permainan-laki-laki-1.jpg | mk.jpg |

Gambar iii

Permainan Ketapel

Gambar V

Permainan tradisional anak-anak yang ada di Desa Pampangan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 November 2015

1. **Sistem Keyakinan**

Masyarakat Desa Pampangan mayoritas beragama Islam. Untuk meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat maka pemerintahan membangun masjid. Di Desa Pampangan terdapat dua masjid yang digunakan sebagai sarana peribadatan, seperti pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, dan peringatan hari-hari besar Islam. Adapun untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan anak-anak maka didirikan TKA/TPA yang dilaksanakan tiga hari dala setiap minggunya setelah shalat ashar. Demikian juga untuk menambah pengetahuan agama para orang tua khususnya para ibu-ibu, juga diadakan pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan sehari dalam setiap minggunya, yang biasanya dilaksanakan pada hari jumat.

Walaupun masyarakat Desa Pampangan mayoritas beragama Islam, namun sistem kepercayaan masyarakat terkadang bercampur dengan percaya kepada roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal, pada jin-jin penunggu hutan dan penunggu pohon-pohon besar, tempat-tempat keramat, kepada hal-hal yang bersifat supranatural, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan sakti yang dilakukan oleh manusia lain, seperti membuat sakit/meninggal dunia atau yang sering disebut masyarakat tuju atau guna-guna (perbuatan yang dilakukan dukun dengan menggunakan jarum, paku, pasir, dan lain-lainnya yang bermaksud untuk menyakiti orang lain).

Di antara makam yang dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat adalah makam Putri Ayu yang ada di Desa Pampangan itu sendiri. Masyarakat mempunyai keyakinan apabila memohon doa ditempat keramat maka keinginan yang di minta akan segera terkabul, oleh sebab itu ketikah akan menghadapi ujian akhir sekolah, ingi mendapatkan pekerjaan, ingin menghilangkan penyakit dan lain nya, masyarakat Desa Pampangan pergi ke makam Putri Ayu dengan membawa sesajen dan kembang tujuh warna untuk memohon petunjuk atau memintah patuah.[[58]](#footnote-59)

Dalam setiap kehidupan manusia ada saat-saat genting baginya, pada saat-saat tertimpa musibah, seperti sakit, maut, dan bencana lainnya. Untuk menghindari musibah tersebut, masyarakat Desa Pampangan sering mengadakan selamatan dan pembersihan dari pengaruh kekuatan ghaib. Selamatan yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang telah bercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Selamatan tersebut berlangsung hingga sekarang dan menjadi bagian dari tradisi/kebiasaan bagi masyarakat Desa Pampangan sehingga sulit untuk dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Sebagai akibat dari banyaknya kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib, menyebabkan iman pemeluk Islam menjadi lemah, hingga tanpa sadar pemikiran mereka tersesat hingga mereka mulai melalaikan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah. Hal yang paling nampak dari kesesatan itu adalah ketika ada sebagian dari mereka yang pergi ke tempat-tempat keramat dan kuburan untuk meminta nomor/togel, bahkan ada yang meminta batu-batu cincin yang dipercaya bisa memberikan kekuatan bahkan kemurahana rezeki. Selain itu juga dapat dilihat dari minimnya masyarakat yang shalat secara berjamaah di masjid, bahkan terkadang masjid hanya digunakan untuk jumat shalat jumat saja. Sedangkan jamaahnya berkisar hanya beberapa saja, itupun kebanyakan orang-orang yang sudah tua. Hal itu juga diperparah dengan sangat minimnya jumlah ulama/pemuka agama karena banyak yang sudah meninggal dunia.[[59]](#footnote-60)

**BAB III**

**DESKRIPSI DAN ANALISIS *ADAT BEPUJAAN***

**PADA MASYARAKAT DESA PAMPANGAN**

1. **Pengertian *Bepujaan***

Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi pacaran yang berbeda-beda. “Pacaran” diartikan dengan perkenalan antara satu orang laki-laki dan perempuan.[[60]](#footnote-61) Dalam Islam di istilahkan dengan kata “*taaruf”*. Menurut kamus al-Munir kata “*taaruf”* diartikan dengan perkenalan atau tahap pendekatan terhadap keluarga perempuan.[[61]](#footnote-62) Dari pengertian itu dapat dipahami *bepujaan* menurut masyarakat Desa Pampangan di artikan sebagai suatu proses pendekatan dari seorang laki-laki pada perempuan sebagai tahap awal untuk melangkah pada jenjang pernikahan.[[62]](#footnote-63) Perkenalan yang dimaksud adalah mengetahui latar belakang keluarga. Siapa keluarganya, ibu, keluarga, dari keturunan yang bagaimana. Dari perkenalan tersebut diharapkan pada pasangan yang ingin menikah tidak mengalami penyesal dikemudian hari terhadap pasangan.

Talcott Parson mengemukakan bahwa empat empiris yang mendasar di setiap masyarakat, yaitu kekerabatan, kelas sosial, teritorial yang didasarkan pada kekuatan organisasi, dan lembaga serta ikatan keagamaan. Sistem kekerabatan selalu muncul dalam masyarakat. Secara universal, unit-unit kekerabatan melambangkan status awal seseorang, dan di dalam unit-unit tersebut.[[63]](#footnote-64) Dalam hal lain pemikiran struktural fungsional Parson tentang statifikasi sosial, posisi, peran dan fungsi seseorang dalam struktur akan menjadikan motivasi bagi setiap orang yang melakukan prestasi yang didasarkan pada nilai- nilai yang dianut masyarakat. Dalam posisinya setiap individu memiliki dua aspek, yaitu teritorial dan tekanan. Semua masyarakat diharuskan memiliki organisme teritorial dalam rangka mengupayahkan terciptanya intergrasi dan mencegah konflik serta melakukan relasi dengan masyarakat lainnya.[[64]](#footnote-65)

Adapun menurut pandangan Parson bahwa agama dan intergrasi nilai dalam kepentingan bersama merupakan masalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat merupakan hal yang penting. Biasanya persoalan nilai tersangkut dengan institusi keagamaan. Dalam arti bahwa agama merupakan hal yang penting di dalam masyarakat. Dengan agama, nilai-nilai yang ada dan berbentuk dimasyarakat akan mendapatkan makna akhir bagi setiap kehidupan manusia.[[65]](#footnote-66)

Pada saat ini tampaknya *bepujaan* yang ada pada masyarakat di Desa Pampangan telah mengalami pergeseran namun tidak merubah nilai baik dari *bepujaan* itu, hanya saja cara dan penyampaian serta konteks nya berbeda. Hal tersebut di karena kan juga oleh perkembangan zaman, baik perkembangan dalam teknologi seperti salah satunya yaitu sudah adanya Handpone/hp, maka cara penyampaian dalam *bepujaan* tersebut telah berubah, akan tetapi tetap menjaga nilai-nilai baik dalam etika *bepujaan* tersebut. Meskipun tidak dipungkiri pada zaman sekarang ini bahwa ada juga beberapa dari mereka yang *bepujaan* tersebut menjalani prosesnya namun dengan pacaran antara satu orang laki-laki dan perempuan diikuti dengan aktifitas negatif seperti bepegangan tangan, bahkan sampai melakukan tindakan yang lebih jauh yang dilarang hukum agama. Tapi itu hanya beberapa namun sebagian banyak masyarakat yang ada di Desa Pampangan masih tetap menjaga nilai-nilai baik dalam *bepujaan*.

Dapat dipahami bahwa ternyata perkenalan yang diistilahkan dengan *bepujaan* sudah merupakan fitrah dasar manusia. Setiap manusia yang normal pasti ada dalam dirinya untuk mengenal pasangan lawan jenisnya. Sebagai fitrah dasar yang ada dalam diri manusia, maka masyarakat Pampangan khususnya memberikan adat tertentu tentang bagaimana agar fitrah dasar *bepujaan* tersebut tidak memunculkan efek negatif. Jika tidak diberi rambu-rambu atau batasan, maka dikhawatirkan *bepujaan* sebagai fitrah manusia itu akan bedampak pada perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka para pemuka adat tertua masyarakat Desa Pampangan, memberikan aturan atau adat tentang mengenai ketika *bujang* dan *gades* *bepujaan* yang disebut dengan *bepujaan.*

Adat *bepujaan* yang dilakukan masyarakat Pampangan masih di pakai sampai sekitar tahun 1970 an . Akan tetapi setelah itu adat *bepujaan* di Desa Pampangan terus mengalami pergeseran. *Bepujaan* telah mengalami perubahan makna yang ada pada awalnya diartikan dengan perkenalan pada akhirnya berubah menjadi bentuk pacaran yang dalam persepsi remaja saat ini dengan kontek dan cara yang berbeda.

1. **Tata Cara Adat *Bepujaan Bujang Gades***

Menurut Koentjaraningrat “adat” merupakan norma yang mengatur dan menata tindakan manusia, dan bagi yang melanggar norma tersebut akan dituntut, diadili, dan dihukum.[[66]](#footnote-67) Sebagaimana pada di daerah lainnya, di Desa Pampangan juga mempunyai berbagai macam adat istiadat, termasuk di dalamnya adat “*bepujaan”*. Desa Pampangan sebagai satu daerah mempunyai cara atau tata cara tersendiri dalam pertemuan antara *bujang gades* dalam disebut dengan adat *bepujaan*.

Selanjutnya terpisah antara *bujang* dan *gades* merupakan salah satu adat bepujaan di Desa Pampangan. Kemudian adat *bepujaan* yang diterapkan yaitu ketika *bujang* atau datang ke rumah *gades*, maka *bujang* dilarang bertemu langsung dengan *gades*. Pelaksanaannya adalah *bujang* berada di lantai bawah rumah sedangkan *gades* berada di lantai atas rumah. Materi yang disampaikan ketika *bujang* dan *gades bepujaan* biasanya dengan menggunakan *pantun,* tetapi tidak semua materi yang disampaikan berupa pantun. Adakalanya pantun tersebut untuk mengungkapkan rasa cinta, rasa sayang, rasa rindu. Namun dalam adat ini tidak ada kewajiban atau aturan yang mengharuskan pihak *gades* menjawab dengan pantun juga.[[67]](#footnote-68)

Adapun beberapa contoh pantun / *seramba* yang digunakan *bujang gades* pada adat *bepujaan* tempo dulu :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Seramba /* Pantun Pada Adat *Bepujaan Bujang Gades* di Desa Pampangan** | **Makna Pantun Pada Adat *Bepujaan Bujang Gades* di Desa Pampangan.** | |
| *Bebuah kau kesek*  *Idak bebuah labu parang*  *Betua aku balek*  *Dak betuah aku putus di jalan* | | Seandainya perempuan mau menerima laki-laki dan mau bekenalan, maka laki-laki akan lanjut mengenal perempuan itu. Tetapi jika memang tidak diterima. Ya cukup sampai disini saja dan tidak berlanjut. |
| *Selase gemilang*  *Kaye idup dirarap api*  *Kalu kaseh jangan kepalang*  *Dari idup sampei matek* | | Kalau laki-laki telah sayang dengan perempuan maka tidak main-main. Pasti dari hidup sampai mati. Mau sehidup dan semati |
| *Jaoh-jaoh kapal lematang*  *Negakke tiang rempung kemudi*  *Jaoh kamek dateng*  *Kabar disini baek budi* | | Jauh- jauh aku datang dengan niat baik. Berharap disini diterima niat baik saya tersebut. Agar bisa membawa kabar baik dan jika sudah pulang tidak sia-sia. |
| *Labu parang labu manis*  *Dibuat bubur terase gule*  *Kamek buat surat hancur*  *Rase lebor nak gile* | | Telah dikirim berita dengan kawan untuk perempuan. Namun meski bersusah payah tapi tetap berharap tidak mengecewakan. Maka rasa dan harapan laki-laki tersebut tidak sia-sia |

Sumber: Wawancara pribadi dengan Pak Patumpang Pemangku Adat, Desa Pampangan, 5 Juli 2015

Selanjutnya Akan di uraikan mengenai adat yang dipakai dalam *bepujaan* *bujang gades* tersebut dari awal perkenalan sampai ke jenjang pernikahan,[[68]](#footnote-69) yaitu sebagai berikut:

AdapunTahapan dalam adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan, yaitu:

1. **Langkah Pertama**

1.1 Melalui perantara kawan yang dekat

Langkah pertama yang di lakukan *bujang* dan *gades* Desa Pampangan dalam Adat *bepujaan* yaitu menyampaikan pesan melalui perantara teman atau orang yang di percaya. Biasanya pada awalnya pihak *bujang* akan menyampaikan pesan kepada orang yang di percayanya untuk di sampaikan kepada *gades*, bahwa dia ingin berkenalan. Setelah pesan tersebut di sampaikan kepada *gades*, maka beberapa hari kemudian *gades* akan kembali menyampaikan pesan untuk ke pihak *bujang*  melalui perantara orang yang dipercaya. Jawaban dari pihak perempuan bisa dua kemungkinan yaitu mau berkenalan juga atau tidak. Jika perempuan membalas pesan serta mau berkenalan maka laki-laki akan melakukan tahap selanjutnya, tetapi sebaliknya jika pihak perempuan tidak menerima atau tidak membalas pesan laki-laki itu, maka laki-laki tersebut tidak akan melakukan ke jenjang tahap selanjutnya.

* 1. Pertemuan Muda Mudi

Adapun langkah awal perkenalan dalam adat *bepujaan bujang gades* yaitu dengan melalui adanya pertemuan muda mudi. Hubungan yang terjadi antara *bujang* dan *gades* dengan maksud untuk mengadakan hubungan serius bahkan ke jenjang pernikahan, baik yang berlaku atas kehendak muda mudi itu sendiri, maupun karena adanya dorongan orang tua atau keluarga diantara mereka. Ada hubungan *bujang* dengan *gades* yang diatur menurut tata tertib adat, ada pula hubungan *bujang gades* yang tidak bertata tertib. Waktu pertemuan bujang gades dapat dilakukan pada waktu siang atau malam dengan berhadapan muka diserambi muka atau belakang rumah atau gades dari dalam rumah sedangkan bujang dari luar rumah, atau dari bawah lantai jika rumahnya tinggi bertiang. [[69]](#footnote-70)

Pada lingkungan masyarakat adat dimana pergaulan muda mudi dibenarkan, dibolehkan dengan berlaku tata cara pertemuan muda mudi yang antara lain sebagai berikut:

1. Pertemuan dapat dilakukan antara *bujang* dan *gades* secara perorangan dengan diam-diam, atau dilakukan secara berkelompok, berombongan dengan cara kelompok bujang berhadapan dengan kelompok *gades* tanpa pengawasan kerabat. Acara yang dilakukan dalam pertemuan itu adalah tukar selendang, *bujang* memberikan selendang pada *gades* yang diinginkan, begitu juga *gades* memberikan selendang pada *bujang* yang diinginkannya.
2. Tempat pertemuan dapat dilakukan di rumah *gades*, di rumah tetangga kerabat *gades*, di tempat hajatan, di balai adat, diladang, di sawah, di tempat rekreasi yang tidak bertentangan dengan hukum adat setempat.
   1. Mengirim Sirih Ke rumah Gades

Langkah awal perkenalan antara *bujang gades* selanjutnya yaitu dapat melalui dengan cara mengirim sirih ke rumah *gades* atau *sibujang* bernyanyi-nyanyi melewati rumah gades, kemudian bersiul-siul, menghidupkan korek api untuk memberikan tanda bahwa *bujang* sudah datang, di samping atau di bawah rumah *gades*. Jika *gades* bersedia menerima *bujang* maka ia atau adiknya atau pihak keluarga dari *gades* itu akan menanyakannya siapa *bujang* yang datang itu. Pengawasan terhadap pertemuan dan pergaulan *bujang* ini hanya dilakukan oleh orang tua dan angggota keluarga terdekat.

1. **Tahap Kedua (Pemberian Barang)**

Selanjutnya adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan yaitu pada tahap kedua ini, setelah Bujang dan gades saling mengenal, maka beberapa hari atau beberapa minggu kemudian *bujang* akan datang kembali kerumah *gades* danakan memberi barang kepada *gades* dan juga kepada orang tua *gades.* Ini merupakan tata cara adat *bepujaan* di Desa Pampangan. Adapun cenderamata yang diberikan *bujang* yaitu berupa kain atau selendang untuk *gades*. Jika *gades*  itu senang maka *gades*  akan membalas pemberian *bujang*. Biasanya barang yang diberikan *gades* kepada *bujang* adalah berupa kain sarung. Kemudian *bujang* juga punya kewajiban untuk memberikan cendra mata pada kedua orang tua *gades*. Untuk orang tua laki-laki biasanya diberikan kain untuk shalat, sedangkan untuk ibu dari *gades* diberikan peralatan lengkap untuk shalat dari sajadah, mukena, dan baju.[[70]](#footnote-71)

1. **Tahapan Ketiga (*Memadu Rasan*)**

Tahapan adat *bepujaan bujang gades* selanjutnya ini merupakanproses masa *bepujaan* yang sudah dekat pada jenjang pernikahan yang disebut dengan memadu rasan. Acara ini diadakan apabila kedua belah pihak baikpihak perempuan dan keluarganya menyetujui perkawinan kedua putra-putrinya maka diadakan acara adat bepujaan yang disebut memadu rasan. Pada waktu *memadu rasan* pihak *bujang* mendatangi pihak *gades*. “*Memadu rasan*” artinya pihak *bujang* datang kerumah *gades,* serta menanyakan gades atas suka sama suka di muka saksi.[[71]](#footnote-72) Biasanya orang suruhan datang dari pihak *bujang* yaitu seorang perempuan yang sudah berumur dan saudara dari ibu atau saudara ayah. Apabila pihak keluarga *bujang* yang akan meminang dengan pihak *gade*s yang akan dipinang setuju akan ada pembahasan selanjutnya mengenai jumlah uang atau benda antaran yang di harus di sepakati kedua pihak keluarga. Selanjutnya maka kedua belah pihak memberitahukan pada pemerintah setempat dan penghulu yang secara resmi akan melaksanakan pengantaran uang atau mengantar uang, yang dimaksud dengan pemerintah adalah kepala-kepala adat atau kades, adalah kepala-kepala agama.

Acara yang dilaksanakan dalam adat *bepujaan* yang disebut dengan *memadu rasan* diantaranya adalah membahas hari pertemuan keluarga selanjutnya serta beberapa hal yang akan di bahas berupa barang keinginan dari pihak keluarga perempuan.

1. **Tahapan Keempat (Bertunangan/*Rasan Besanak*)**

Selanjutnya yaitu setelah adanya *memadu rasan* tersebut, beberapa hari atau beberapa minggu kemudian atau setelah sampai waktunya yang ditentukan, maka datanglah pihak *bujang* dan keluarga yang bersangkutan yaitu beserta rombongan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa dari pihak keluarga *bujang*  kerumah orang tuanya keluarga *gades*. Adapun keluarga dari *bujang* yang diajak yaitu kedua orang tua, saudara-saudara dari ibu dan bapak namun sanak saudara terdekat saja, serta adanya kepala adat dan pemuka agama. Maksud kedatangan rombongan ini disambut oleh keluarga *gades*.

Permulaan kata dimulai oleh ketua adat atau pemuka agama yang menyampaikan akan maksud kedatangannya yakni sesuai dengan janji yang sudah *memadu rasan* sudah diterima seminggu atau dua minggu yang lalu. Kemudian dari pihak *gades* akan menjawab tentang kebenarannya. Adapun penyampaian oleh salah satu perwakilan dari pihak laki-laki tersebut, yaitu biasanya membahas mengenai upacara adat ini mula-mula rombongan dari *bujang* membahas apa saja yang harus dipenuhi pihak keluarga *bujang* kepada *gades*. Biasanya akan ada permintaan dari *gades* dan keluarga nya kepada pihak *bujang*, mulai dari keperluan dan keinginan pribadi dari *gades* hingga keperluan untuk sampai pada acara pernikahan. Namun tetap harus di sepakati oleh kedua pihak, yaitu pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Adapun yang di sepakati, misalnya uang sebesar dua juta dan mas kawin berupa perhiasan gelang, cincin, atau keperluan bahan pangan untuk sampai pada hari pernikahan. Oleh karena itu antara *mutus rasan* dan bertunangan biasanya kadang-kadang memakan waktu yang agak lama.

1. **Tahapan Kelima (*Serah Terima*)**

Selanjutnya setelah acara bertunangan sekitar beberapa hari kemudian pihak keluarga *bujang* akan datang kerumah *gades* untuk mengantarkan permintaan dari pihak *gades* pada acara bertunangan beberapa hari lalu. Adapun yang diantarkan oleh pihak kelurga *bujang* kerumah *gades* yaitu berupa: uang gelang dan cincin, kemudian dimasukkan dalam satu wadah yang disebut “*dulang*” selain itu ada pula berisi kapal-kapalan dari kain. Disampingnya ada sebuah keris pusaka. Maksudnya supaya kedua mempelai tersebut mengarungi bahtera hidupnya dengan aman dan damai.Didalam upacara ini biasanya di sampaikan oleh tetua-tetua adat yang sepihak dari keluarga *bujang* dan keluarga *gades*.[[72]](#footnote-73) Setelah itu baru *diserah terima* semua permintaan dari pihak perempuan tersebut dan dilaksanakan pula acara tukar cincin antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan.

Di samping hal yang di atas, adapun dihadapan majelis yang hadir dalam mengantar uang itu dijelaskan pula tentang waktu dan tempat perkawinan, lama bertunangan, dan penyebab batalnya bertunangan. Bila pihak *bujang* atau pihak *gades* yang mungkir atau mendapat penyakit ataupun meninggal, maka pihak *bujang* yang mungkir maka uang yang sudah diantarkan hilang, tetapi sebaliknya jika pihak *gades* yang mungkir maka uang yang sudah diantarkan harus dikembalikan dua kali lipat.

1. **Tahapan Keenam (*Nyarenke Gawe*)**

*Nyerenke gawe* adalah proses mengajak masyarakat di desa untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam acara sebelum pernikahan sampai hari pernikahan tiba.[[73]](#footnote-74) Acara ini biasanya seminggu sebelum acara yang ditentukan itu tiba. Kemudian dalam acara ini juga pihak keluarga *bujang* dan *gades* akan mengumpulkan lagi masyarakat desa tersebut minta tolong untuk dihadiri. Mulai dari malam *serah terima* sampai kepada hari pernikahan tiba. Pada acara ini juga ditegaskan pula apabila tuan rumah tidak sempat lagi untuk memanggil kerumah-rumah penduduk didusun ini anggaplah melalui upacara *serah terima* sampai undangan resmi dan umpamanya ada alat-alat rumah tangga yang akan dipinjam seperti piring, cangkir dan sebagainya itu mohon dibantu atau mengharapkan kemurahan hati untuk dipinjamkan. Intinya sukses dan tidak acara pernikahan itu tuan rumah gawe diserahke kapada undangan dan seluruh pamili yang datang pada waktu *serah terima* dan *nyerahke gawe* tersebut.

1. **Tahapan Ketujuh ( *Tumbuk-tumbukan*)**

Ini merupakan tahapan sehari sebelum hari pernikahan. *Tumbuk-tumbukan* adalah dimana masyarakat desa berkumpul di rumah pihak *gades*, dengan membantu pekerjaan yang ada dirumah *gades* seperti: dekorasi rumah pihak pengantin yang biasanya di lakukan oleh muda mudi *bujang gades,* kemudian masak memasak yang kebanyakan di lakukan oleh para ibu-ibu serta bapak-bapak. Biasanya masakan yang di buat adalah lauk pauk untuk di sajikan esok pagi pada hari pernikahan, dikarenakan yang harus dimasak banyak maka sehari sebelum pernikahan sudah memasak untuk acara besok namun esok pagi masakan tersebut akan di panaskan kembali serta memasak nasi untuk di santap oleh masyarakat serta tamu undangan dan pihak keluarga lainnya.

Selain itu, biasanya pada acara ini ada lagi acara yang biasa dilakukan oleh keluarga yaitu pada sore hari sebelum hari pernikahan akan mengadakan sedekah umpamanya “acara *ngenjuk minum*” acara ini.[[74]](#footnote-75) Acara *ngenjuk minum* ini adalah acara dikumpulkan *bujang gades* oleh kedua mempelai. Tujuannya tidak lain untuk kembali mengajak muda mudi ini menghadiri serta membantu hal apa saja mulai pada sore langsung malamnya dan sampai besok hari pernikahan.

Biasanya pada malam sehari sebelum *agung gawe* yaitu malam sabtu semua muda mudi dipanggil atau diundang kerumah calon mempelai yang akan mengadakan sedekah tersebut. Biasanya *gades-gades* tersebut menolong orang tua-tua menumbuk bumbu yang akan disiapkan pada esoknya dan pemuda-pemuda-pemudanya biasanya sibuk menolong mengangkut banyu atau menolong menyiapkan segala keperluan-keperluan untuk masak-memasak tersebut. Yang tidak bekerja biasanya mereka membantu mengerjakan dekorasi yang belum elesai, membuat hiasan dinding dan lain-lain. Sehingga tidak terasa hari sudah larut malam dan semua pekerjaan yang akan disiapkan untuk esok selesai.

1. **Tahapan Kedelapan (Hari Jadi / Akad Nikah)**

Tahapan akad nikah ini merupakan hari yang ditunggu-tunggu, yang sebelumnya telah di yang dilaksanakan beberapa tahapan mulai dari *bepujaan* sampai pada hari *nyerahke gawe* sampailah ke hari akad nikah ini.[[75]](#footnote-76) Biasanya pada pagi hari pihak pengantin laki-laki datang ke rumah pihak pengantin perempuan. Tiba dirumah pengantin perempuan rombongan ini disambut oleh keluarga dari pihak *gades*. Namun jika pengantin laki-lakinya adalah bukan orang Desa Pampangan asli maka ini dia menumpang dirumah orang lain, umpamanya dirumah familinya atau keluarga dekatnya untuk mempersiapkan diri mulai dari berhias sebelum dilaksanakan akad pernikahan di mulai. Sedangkan *gades* berhias di rumahnya sendiri, karena proses sebelum akad ini *bujang* dan *gades* dilarang bertemu dan harus berhias di tempat atau ruang berbeda hingga sampai waktu akad tiba.

Adapun setelah kedua mempelai sudah siap, maka tiba waktunya untuk melaksanakan akad nikah. Pada acara ini banyak yang hadir mulai pemerintahan setempat, petua adat dan tokoh agama serta para tamu undangan masyarakat desa sampai keluarga besar pihak keluarga *bujang* dan keluarga besar pihak *gades*. Setelah akad di laksanakan acara selanjutnya adalah akan adanya kata sambutan dari pihak kelurga dan menyampaikan pesan untuk kedua pengantin dan ucapan terima kasih untuk tamu undangan dan warga masyarakat desa. Setelah acara tersebut selesai barulah adanya santap makan bersama untuk semua yang hadir pada acara pernikahan tersebut.

1. **Makna Simbol Pada Adat *Bepujaan Bujang Gades***

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan mahkluk sosial berlangsung. Manusia adalah mahkluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme yaitu tatacara pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.[[76]](#footnote-77)

Kata simbol, berasal dari bahasa Yunani, symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerdarminta simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: lukisan, benda, perkataan, dan lain sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu. Manusia adalah animisme symbolicum, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.[[77]](#footnote-78)

Simbol atau lambang mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai control sosial (pengendalian sosial) dan pedoman prilaku bagi masyarakat. Nilai atau aturan norma-norma tidak hanya berfungsi untuk mengantar prilaku antar individu dan masyarakat, melainkan juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa.

Adat *bepujaan bujang gades* ini merupakan suatu adat yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri yang merupakan hasil dari suatu proses yang panjang dan melalui sejarah. Dalam buku Budiono Herususanto menjelaskan bahwa simbol atau lambang itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Simbol yang berupa benda
2. Simbol yang berupa tindakan manusia[[78]](#footnote-79)

Adapun simbol yang terdapat pada adat *bepujaan bujang gades* ini terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Simbol yang berupa benda

Benda adalah segala sesuatu yang berwujud.[[79]](#footnote-80) Simbol yang berupa benda pada adat *bepujaan bujang gades* ini yaitu:

Benda-benda yang diberikan pihak keluarga *bujang*  kepada pihak keluarga *gades* di antaranya sebagai berikut:

1. Tukar selendang, *bujang* memberikan selendang pada *gades* yang diinginkan dan *gades* memberikan selendang atau kain sarung pada *bujang* yang diinginkannya.
2. Daun sirih ke rumah *gades* atau *sibujang* yang melambangkan harapan kesejahteraan bagi keduanya
3. Cendera mata pada kedua orang tua *gades*. Untuk orang tua *bujang* biasanya diberikan kain untuk shalat, sedangkan untuk ibu dari *gades* diberikan peralatan lengkap untuk shalat dari sajadah, mukena, dan baju.



Gambar I

Baju yang diberikan laki-laki kepada ibu/ orang tua dari perempuan

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 Novenber 2015

1. Uang, perhiasan gelang, cincin, atau keperluan bahan pangan sebagai tanda pengikat kedua pihak keluarga.
2. Keris pusaka, maksudnya supaya kedua mempelai tersebut mengarungi bahtera hidupnya dengan aman dan damai.



Gambar II dan III

Selendang

Sumber: Dokumen Pribadi, 11 Novenber 2015



Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Pampangan, benda-benda di atas memang sudah dipakai pada adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan karena benda-benda tersebut merupakan ciri khas dari adat *bepujaan* tersebut.[[80]](#footnote-81)

1. Simbol yang berupa tindakan manusia

Tindakan adalah perkataan atau melakukan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu, sedangkan manusia adalah orang atau pelakunya. Jadi tindakan manusia merupakan orang yang melakukan aturan-aturan dalam melakukan sesuatu.[[81]](#footnote-82)

Adat *Bepujaan Bujang Gades* Desa Pampangan ini mempunyai makna nilai yang baik serta patut untuk di contoh oleh muda mudi, serta adanya nilai Islami yang bisa di ambil.[[82]](#footnote-83) Adapun makna dari adat *bepujaan bujang gades* diantaranya adalah:

1. Mengetetahui Secara Mendalam Tentang Keluarga Perempuan

Proses *bepujaan*  yang dilakukan muda mudi di Desa Pampangan adalah dalam rangka mengetahui secara mendalam tentang asal usul keluarga pihak laki-laki dan juga pihak perempuan,yaitu mengetahui siapa orang tuanya, ibu dan saudara-saudaranya. Dengan mengetahui semua keadaan keluarganya masing-masing maka diharapkan kedua pihak setelah pernikahan tidak akan ada penyesalan sama sekali. Laki-laki juga mengetahui karakter orang tuanya dan keluarganya, termasuk asal usul keluarga tersebut. Apakah dari keluarga menengah, bangsawan atau sederhana.

1. Mengetahui Karakter Dari Masing-Masing Pasangan

*Bepujaan* yang dilakukan *bujang gades* biasanya tidak cukup hanya satu bulan dua bulan, akan tetapi terkadang sampai tahunan. Dari proses panjang itu dapat diketahui kepribadian masing-masing pasangan. Dengan mengetahui kepribadian masing-masing pasangan setelah diadakan pernikahan maka keduanya akan mudah beradaptasi. Proses untuk saling mengenal antara kedua pihak, baik laki-laki atau perempuan ini, sangat relevan dengan ayat Al-quran surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi:

يأيها الناس إنا خلقنكم من ذكر وانثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير. (سورة الحجرات:13)

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat ayat 13). [[83]](#footnote-84)

1. Mengetahui adat istiadat dari masing-masing pasangan

Dari proses *bepujaan* itu akan diketahui beberapa adat istiadat dari daerah masing-masing, serta aturan-aturan yang ada dalam masing-masing keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Karena masing-masing daerah mempunyai adat tersendiri, jika tidak mengetahui adat daerah masing-masing, terkadang dapat menimbulkan perpecahan atau pertengkaran kedua belah pihak. Adat istiadat masing-masing pasangan sangat penting dketahui, sebagai bangsa besar Indonesia tersendiri dari berbagai macam adat. Masing-masing daerah terkadang berbeda adat istiadatnya. Bagaimana adat terhadap orang tua, terhadap saudara, terhadap adik dan lain sebagainya.

1. Adanya solidaritas sosial di tengah anggota masyarakat yang terlibat

Unsur sosial terlihat dari adat *bepujaan* ini nampak dari keterlibatan tua-tua adat, pegawai dan kepala desa. Keterlibatan mereka mulai terlihat sejak upacara peminangan. Pada tahap musyawarah peran anggota masyarakat sangat besar untuk mengurangi atau meringankan beban orang tua pengantin baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pada masa lalu bantuan anggota keluarga masih jarang dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk barang, seperti: beras, kelapa, minyak, rempah-rempah, ayam, kayu bakar, dan lain sebagainya.

Kegiatan saling menolong untuk mengurangi bantuan anggota keluarga yang melakukan hajatan seperti perkawinan, seperti perkawinan telah menjadi adat desa Pampangan. Upacara adat dilakukan dalam tuntunan merupakan wahana untuk saling berkomunikasi antara keluarga dari kedua pihak melalui tua-tua adat, bahkan lebih jauh lagi merupakan wadah komunikasi antar pemimpin dan yang dipimpinnya (masyarakat dengan tua-tua adat, dan kepala desa).

Selain uraian di atas, fungsi sosial dalam tradisi adat *bepujaan* Desa Pampangan terlihat dari tanggung jawab bersama dalam mengurangi beban keluarga yang ingin melaksanakan menetukan rasan. Bantuan ini tidak terbatas pada kalangan keluarga tetapi juga dari tetangga walaupun tidak mempunyai ikatan keluarga. Hal ini didasari oleh rasa solidaritas sesama tetangga yang diberikan dalam bentuk sukarela tetapi juga dalam prinsip timbal balik.

1. **Nilai-Nilai Ajaran Islami yang terdapat Dalam Adat *Bepujaan Bujang Gades***

Adat merupakan norma yang mengatur dan menata tindakan manusia, bagi yang melanggar norma tersebut akan dituntut, diadili, dan dihukum.[[84]](#footnote-85) Karena itu jika dilihat dari sudut pandang filsafat, adat bagi suatu masyarakat merupakan pandangan hidup, yang menjadi dasar dan pedoman dalam berpikir, bersikap dan berprilaku.

Berangkat dari pemahaman adat di atas maka dapat dipahami tindakan yang dilakukan oleh muda mudi yang ada di Desa Pampangan berupa perilaku yang dilaksanakan sebelum akad nikah yang diistilahkan dengan “*bepujaan*” mengandung nilai-nilai ajaran Islami. Misalnya pada saat pertemuan *bujang* dan *gades* tidak boleh berhadap-hadapan secara langsung. Adat *bepujaan* Desa Pampangan berupa tidak bolehnya bertemu antara *bujang* dan *gades* ini sangat relevan dengan hadits nabi berbunyi:

من كان يؤمن باالله واليوم الاخرة لا يخلون بامرأة ليس معها ذومحرم منها فإن ثالثها الشيطان ( رواه احمد)

Artinya:” janganlah berdua-duaan antara bujang dan gadis karena akan ada yang ketiga yaitu syaiton“.[[85]](#footnote-86)

Adat *bepujaan* yang dipakai oleh masyarakat Desa Pampangan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perzinaan antara bujang dan gades pada saat berpacaran. Munculnya adat pemisahan antara *bujang* dan *gades* ini menurut tetua adat pada saat *bepujaan bujang* dan *gades* sangat besar peluang untuk melakukan hubungan zina. Zina merupakan satu perbuatan yang sanagat dimurkai agama.

Nilai ajaran Islami selanjutnya yang dapat dilihat dari adat *bepujaan* adalah adanya tukar menukar barang antara *bujang* dan *gadis*, atau antara keluarga *bujang* dan keluarga *gades*. Tukar menukar barang ini sangat relevan dengan hadits nabi yang artinya: ‘’ tukar menukar cenderamatalah diantara kamu, karena yang demikian itu akan memunculkan kasih sayang di antara kamu”.[[86]](#footnote-87)

Tukar menukar barang ini dimaksudkan untuk memahami karakter masing-masing baik antar keluarga sehingga setelah pernikahan dilangsungkan tidak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi antara kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Untuk itulah maka dalam proses masa *bepujaan* ini ada adat yang disebut saling saling tukar menukar barang. Adat ini sampai saat ini hampir tidak dipakai lagi karena perkembangan zaman maka kontek dan cara nya pun sudah sangat berbeda.

Nilai ajaran Islami selanjutnya dapat dilihat dari satu proses pertemuan yang diwakili oleh perantara orang atau utusan. Adat ini muncul karena menurut konsep Islam apabila ada perselisihan antar kedua belah pihak yang berkeluarga maka cara penyelesaiannya adalah dengan cara mengutus utusan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Untuk membiasakan hal itu maka tetua adat menetapkan satu adat dalam *bepujaan* ketika hendak berkunjung antara *bujang* dan *gadis* maka ada satu utusan yang memberi tahu pada *gadis* bahwa pihak *bujang* akan datang dan utusan itu memberi tahu pada *gades* bahwa pihak *bujang* akan datang dan utusan itu memberi tahu kapan dan dimana waktu pertemuan.

**F. Eksistensi Adat *Bepujaan Bujang Gades* di Desa Pampangan**

1. **Adat *Bepujaan* Sekitar Tahun 1970-an**

Budaya yang telah dipergunakan secara terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi dinamakan adat istiadat, hal ini merupakan salah satu bentuk norma atau peraturan yang dipatuhi dan sesuatu diyakini oleh masyarakat adat itu sendiri. Sehingga siapa saja anggota masyarakat yang tidak melaksanakan dianggap sebagai pelanggaran terhadap aturan atau hukum adat, dan untuk itu ia dikenakan sanksi adat yang berupa pengucilan hidup dalam pergaulan masyarakat itu sendiri.

Setiap manusia yang normal pasti ada dalam dirinya untuk mengenal pasangan lawan jenisnya. Sebagai fitrah dasar yang ada dalam diri manusia, maka masyarakat Desa Pampangan khususnya memberikan adat tertentu tentang bagaimana agar fitrah dasar *bepujaan* tersebut tidak memunculkan efek negatif. Jika tidak diberi rambu-rambu atau batasan, maka dikhawatirkan *bepujaan* sebagai fitrah manusia itu akan bedampak pada perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka para pemuka adat tertua masyarakat Desa Pampangan, memberikan aturan atau adat tentang mengetanai ketika *bujang* dan *gades* *bepujaan* yang disebut dengan *bepujaan.*

Salah satu bentuk adat istiadat yang pernah berlaku pada masyarakat Desa Pampangan Kecamatan Pampangan adalah berupa “*adat bepujaan”*. Adat ini telah lama berlangsung dan dipakai oleh masyarakat di Desa Pampangan. Dari observasi diperoleh keterangan bahwa adat *bepujaan bujang gades* pada masa lalu tidak seperti pada zaman sekarang. Diceritakan bahwa *bujang* dan *gades* yang sedang menjalin hubungan asmara tidak dapat bertemu langsung seperti pada zaman sekarang. Mereka hanya mengemukakan isi hatinya secara langsung tetapi tidak dapat bertatap muka, karena dibatasi oleh dinding rumah, sebab seorang *bujang* hanya boleh menemui *gades* pujaannya untuk menyampaikan isi hatinya pada malam hari. Laki-laki (*sibujang*) biasanya berada di lantai bawah sedangkan perempuan (*sigades*) berada di dalam rumah atau di lantai atas rumah atau kamar tidurnya.[[87]](#footnote-88)

Dari situlah mereka saling sahut-sahutan menyampaikan perasaan masing-masing. Pada masa lalu yang lazim dipergunakan dalam menyampaikan perasaan hati adalah melalui *seramba* atau pantun-pantun atau dikenal dengan sebutan gayung bersambut. Adat *bepujaan bujang gades* yang demikian itu sebenarnya tidak hanya ada pada masyarakat Desa Pampangan, tetapi terdapat juga pada masyarakat lainnya, tetapi cara atau tata cara nya berbeda serta konteknya dan prosesnya juga berbeda.

Untuk mengenai langkah awal dalam adat *bepujaan bujang gades* ini yaitu pada mulanya, apabila bujang ingin berkenalan dengan gades yaitu:

1. Melalui perantara kawan yang dekat
2. Pertemuan muda mudi
3. Mengirim sirih ke rumah *gades*

Selanjutnya apabila antara *bujang* dan *gades* suka sama suka, maka dalam adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan selanjutnya yaitu setelah *Bujang* dan *gades* saling mengenal, maka beberapa hari atau beberapa minggu kemudian *bujang* akan datang kembali kerumah *gades* danakan memberi barang kepada *gades* dan juga kepada orang tua *gades.* Ini merupakan tata cara adat *bepujaan* di Desa Pampangan. Adapun cenderamata yang diberikan *bujang* yaitu berupa kain atau selendang untuk *gades*. Jika *gades* itu senang maka ia akan membalas pemberian *bujang*. Biasanya barang yang diberikan *gades* kepada *bujang* adalah berupa kain sarung. Kemudian *bujang* juga punya kewajiban untuk memberikan cendra mata pada kedua orang tua *gades*. Untuk orang tua laki-laki dari *gades,* biasanya diberikan kain untuk shalat, sedangkan untuk ibu dari *gades* diberikan peralatan lengkap untuk shalat dari sajadah, mukena, dan baju.[[88]](#footnote-89)

Adat *bepujaan bujang gades* yang ada di Desa Pampangan tersebut sudah berubah dan tidak ditemukan lagi. Padahal ditinjau dari segi agama, adat *bepujaan* (pacaran) yang pernah ada di Desa Pampangan tempo dulu banyak serasinya dengan ajaran agama Islam. Islam tidak mengizinkan laki-laki dan perempuan berdua-duaan kecuali disertai dengan muhrimnya. Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad r.a berikut ini: Artinya “barang siapa yang beriman pada Allah dan dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak berduaan dengan wanita tanpa disertai oleh muhrimnya, sebab yang ketiga adalah syaiton”.[[89]](#footnote-90)

1. **Adat *Bepujaan* Setelah Tahun 1970-an**

Budaya adalah sistem pola-pola tingkah laku yang secara sosial yang kemudian bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungannya.[[90]](#footnote-91) Dalam cara hidup komuniti inilah termasuk juga teknologi, bentuk organisasi, ekonomi, politik, praktek sosial keagamaan, kepercayaan. Setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan. Perubahan itu ada yang lambat yang sering disebut evolusi. Perubahan ada yang memiliki pengaruh yang kecil dan ada pula yang pengaruhnya besar dan meluas. Disamping itu ada pula perubahan yang tidak direncanakan.[[91]](#footnote-92) Perubahan yang pengaruhnya kecil dalam konteks ini adalah suatu perubahan yang kurang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat dalm wilayah tertentu. Sebab tidak tidak menimbulkan gejolak atau mengakibatkan ketidak seimbangan dalam masyarakat. Umpanya perubahan model dan gaya berpakaian yang dianggap tidak menimbulkan kegunjangan sosial dalam masyarakat.[[92]](#footnote-93)

Setiap perubahan pada akhirnya menuju ke pertumbuhan dan pembangunan masyarakat itu sendiri.[[93]](#footnote-94) Suatu perubahan kadang terjadi dengan sendirinya tanpa ada suatu rencana atau keinginan tertentu. Perubahan juga terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, begitu juga pada adat *bepujaan bujang gades* masyarakat di Desa Pampangan yang hanya dipakai hingga tahun 1970-an. Masyarakat tidak menggunakan adat itu lagi dikarenakan para pendukung dan generasi muda berpikir bahwa meski mereka tidak memakai adat *bepujaan* lagi tetapi mereka tetap menjaga sikap antara laki-laki dan perempuan. Kemudian masyarakat juga berpikir bahwa meski mereka tidak menjalankan adat itu lagi, tapi mereka tetap mengetahui batasan-batasan terhadap lawan jenis. Kemudian selama tidak melanggar norma dan nilai yang ada. Serta adanya perkembangan zaman juga mendukung masyarakat untuk tidak menjalankan adat tersebut. Seperti perkembangan teknologi, sudah adanya telepon atau handpone. Sehingga untuk komunikasi tidak perlu bertemu secara langsung dan cukup lewat alat komunikasi itu saja. Pertemuan antara bujang dan gades juga sudah boleh bertatap muka namun tetap dengan sikap dan etika yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

1. **Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Adat *Bepujaan Bujang Gades* di Desa Pampangan**

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Sedangkan nilai-nilai budaya dapat dipahami sebagai hasil aktifitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan atau tindakan yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku dan melaksanakan perbuatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam, manusia).[[94]](#footnote-95) Hasil kegiatan manusia tersebut dapat ditelusuri di dalam adat, salah satu diantaranya adalah adat *bepujaan* Desa Pampangan yang dilihat dari segi nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup.

Namun demikian kira-kira setelah tahun 1970-an adat *bepujaan* ini mulai banyak yang meninggalkan atau tidak memakainya lagi.[[95]](#footnote-96) Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor perkembangan zaman, sehingga pendukung kebudayaan tersebut sudah berbeda generasinya. Dengan demikian adat *bepujaan* yang dahulu penuh dengan aturan-aturan dan tata cara dalam adat *bepujaan* tersebut seiring dengan perkembangan zaman, maka aturan-aturan tersebut mulai berubah. Kini adat *bepujaan* itu sudah tidak dipakai lagi pada masyarakat Desa Pampangan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak banyak orang tua yang mau menceritakan adat-adat *bepujaan* yang dahulu pernah ada maupun adat istiadat lainnya. Padahal Adat *bepujaan bujang gades* Desa Pampangan yang dulu pernah ada banyak mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya.

**BAB IV**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pacaran diartikan dengan perkenalan antara satu orang laki-laki dan perempuan. Jadi *Bepujaan* adalah suatu proses pendekatan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan sebagai tahap awal untuk melangkah pada jenjang pernikahan.

Adat istiadat yang muncul ini disebabkan oleh pemikiran para tetua adat bahwa remaja yang sedang pacaran atau *bepujaan* sangat rentang terjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Untuk itulah agar tidak terjadi hal tersebut dibuatlah adat *bepujaan* berupa norma aturan yang harus dipatuhi oleh *bujang* dan *gades* pada saat *bepujaan*.

Adat *bepujaan* ini masih ada sekitar tahun 1970 an. Namun adat ini terus mengalami pergeseran dan perubahan karena perkembangan zaman. Awalnya diartikan dengan perkenalan pada akhirnya berubah menjadi bentuk pacaran yang dalam persepsi remaja pada zaman sekarang dengan kontek atau cara yang berbeda namun tidak merubah nilai-nilai baik yang terkandung dalam adat *bepujaan* tersebut.

Adapun makna simbol pada *bepujaan* pada masa tempo dulu yaitu mengandung nilai etika yang baik serta adanya nilai-nilai ajaran Islami, yaitu dapat dilihat dari proses yang ada pada saat *bepujaan* antara *bujang* dan *gades*. Seperti terpisah tempat antara *bujang* dan *gades* pada saat bertemu atau yang dalam istilah sekarang populer dengan sebutan “*ngapel”*, adanya pemberian barang atau tukar menukar barang antara *bujang* dan *gades*, Adanya perantara antara *bujang* dan *gades* ketika hendak bertemu, adanya proses menuju pernikahan yaitu *rasan besanak, mutus rasan besanak, hari jadi/pernikahan.*

Dalam Islam kata *bepujaan* atau pacaran semakna dengan kata *Ta’aruf* . menurut kamus besar Al-munir kata *Ta’aruf* diartikan dengan perkenalan atau tahap pendekatan terhadap keluarga perempuan. Perkenalan yang dimaksud yaitu mengetahui latar belakang keluarga masing-masing. Dari perkenalan tersebut diharapkan pada pasangan yang ingin menikah tidak mengalami penyesalan dikemudian hari terhadap pasangannya.

Adat *bepujaan* di Desa Pampangan ini mengandung makna simbol serta nilai-nilai Islami. makna dapat dipahami bahwa ternyata perkenalan yang diistilahkan dengan *bepujaan* sudah merupakan fitrah dasar manusia. Setiap manusia yang normal pasti ada dalam dirinya untuk mengenal pasangan lawan jenisnya.

1. Dapat dipahami tindakan yang dilakukan oleh muda mudi yang ada di Desa Pampangan berupa perilaku yang dilaksanakan sebelum akad nikah yang diistilahkan dengan “*bepujaan*” mengandung nilai-nilai ajaran Islami dan nilai-nilai baik. Misalnya pada saat pertemuan *bujang* dan *gades* tidak boleh berhadap-hadapan. Adat *bepujaan* Desa Pampangan berupa tidak bolehnya bertemu antara *bujang* dan *gades* ini sangat relevan dengan hadits nabi.
2. Nilai-nilai ajaran Islami selanjutnya yang dapat dilihat dari adat *bepujaan* adalah adanya Pemberian barang antara *bujang* dan *gadis*, atau antara keluarga *bujang* dan keluarga *gades*.
3. Nilai-nilai ajaran Islami selanjutnya dapat dilihat dari satu proses pertemuan yang diwakili oleh perantara orang atau utusan. Adat ini muncul karena menurut konsep Islam apabila ada perselisihan antar kedua belah pihak yang berkeluarga maka cara penyelesaiannya adalah dengan cara mengutus utusan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
4. Adanya makna simbol pada adat *bepujaan bujang gades*, Simbol yang berupa benda. Seperti adanya peemberian barang barupa: selendang, baju, kain sarung, dan lainnya.
5. Adanya makna simbol yang berupa tindakan manusia seperti untuk mengenal keluarga masing-masing, mengetahui adat istiadat dari kedua pihak keluarga, adanya solidaritas di tengah masyarakat dan mengetahui karakter masing-masing pasangan agar keduanya mudah beradaptasi.
6. **Saran**

Kepada pemuka adat agar terus *mensosialisasikan* kepada masyarakat tentang adat *bepujaan* yang ada di desa Pampangan ini. Serta menjelaskan manfaat adat *bepujaaan* ini agar masyarakat khususnya muda mudi tergugah untuk melaksakan adat ini serta dapat mengambil nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai baik yang ada pada adat *bepujaan* tersebut .

Kepada pihak orang tua agar dapat mengawasi putra-putri mereka dari nampak negatif derasnya informasi global. Mulai dari televisi, varabola, dan VCD yang tidak layak di tonton oleh anak-anak remaja.

Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi pengembangan wawasan pemikiran khasanah keilmuan kebudayaan serta pengetahuan tentang adat *bepujaan*  di Desa Pampangan dan memberikan informasi kebudayaan dalam hal sistem adat *bepujaan*, khususnya masyarakat setempat dan pada umumnya masyarakat pendukung budaya lain sebagai bahan perbandingan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Sumber Buku:**

Abdul Hamid Kisyik, 1995. *Bimbingan* *Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* . Bandung: Al-bayan Mizan.

Adriyetti Amir, 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi

Ahmad Warson Munnawar. *Kamus Besar al-Munawar.* Yogyakarta: Krapyak

*Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan* (Depdikbud: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah)

Bahreisy Salim, 1986. *Terjemah Riadhus Shalihim,* jilid I. Bandung: al-Ma’arif.

Bintarto, 1989. *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Budiyono Herusatoto, 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Pt. Hanindita

Burhan Bungin*,* 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Dudung Abdurahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.*Yogyakarta: Ombak.

Gottschalk, 1998. *Mengerti Sejarah*. Jakarta, UI Press

Hasjmy, 1986. *Sejarah Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Hugiono (et al), 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta, Rineka Cipta

Imron Arifin, 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Sosial Keagamaan.* Malang:

Khalima Shahada Press

Juliansyah Noor, 2011. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana

Koentjoroningrat, 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjoroningrat, 1980. *Adat Istiadat di Indonesia*. Jakarta: Grapindo Persada.

Kementerian Agama, 2010. *Al-Qur’an dan Tafsirnya.* Jakarta: Lentera Abadi

Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara

Muhammad bin Ahmad,1997*. Usfuriyah.* Logos, Semarang

Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora*

Rafael Raga Maran, 2000. *Manusia dan Kebudayaan, Dalam Perspektif Budaya Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta

Saifuddin ASM, 1994. *Bahtera Pernikahan* . Bandung: Citra Karya Utama Press.

Suwardi Endraswara, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.*Yogayakarta: Gadjah Mada University Press

Sulasman dan Setia Gumilar, 2013. *Teori-Teori Kebudayaan.* Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Salim Bahresy, 1997. *Riadus Solihi.* Semarang: Rineka Cipta

1. **Sumber Skripsi:**

Hasanah, 2003. *Unsur Islam Dalam Adat Belinjangan Bujang Gadis Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir* (Skripsi: Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam)

Ratna Widiayastuti, 2009. *Makna Simbol Dari Upacara Misilike Dalam Perkawinan di Desa MumpoKecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim* (Skripsi: Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam).

1. Sumber Internet:

Core.ac.uk/download.pdf/11717283, diakses pada tanggal 01 Aril 2015

<http://istaynn.files.wordpress.com/2011/09/111.pdf>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28148/4/chapter%20II.pdf>

**WAWANCARA MENDALAM TERHADAP INFORMAN**

1. **Wawancara mendalam dengan Bapak Jahiyah**

**H: Peneliti**

**J: Informan**

**H :** Assalamua’alaikum

**J** : Wa’alaikumsalam, ade ape cung, payo masok ke rumah dulu kau tu. Duduk dulu ye cung

**H** : iye yek mokaseh. Ade gawean ape dak yek tu ?

**J** : katek gawe cung, baru sudem makan yek ni

**H** : nah ine ade diket makanan tok yek

**J** : nah repot laju cung, mokase banyak men cak itu, alhamdulilah rejeki yek siang ini. Ngape cung balek kedusun denger kau sekolah di palembang?

**H** : iye bener yek, sebenernye aku kesni nak betanye dengen yek

**J** : oh, ye nak nannye ap cung. Sekire pacak yek jawab

**H** : kate uwong-uwong nih zaman dulu ade adat bepujaan didoson kite nih ?

**J** : ao cung, ade nian jaman dulu tu adat bepujaan didoson kite ni, lamo juge dipakeioleh wong jaman dulu tu. Ngape cung kau tibe-tibe nannye cerite jaman dulu tu?

H : mak ini yek, aku ni ade tugas penelitian untuk di tulis yek, nah judul yang nak aku buat ni tentang adat bepujaan di desa kite ni. Ujinye zaman dulu tu kalo nak betemu ade care-care nye, ada peraturannye samo dak pacak baseng-baseng.

**J** : oh iye cung ade nian memang adat itu

**H** : makmane yek numpak ade adat itu di desa kite ni?

**J** : iye cung olehnye wong zaman dulu tu takut gek ade ape-ape kalo bujang gades betemu tapi katek aturan. Makennye kamek-kamek yang nauwi ajaran baek dari islam ni laju ngadeke aturan tuk bujang dengen gades dulu-dulu tu. Itulah adat bepujaan it disebut dinameke mak it cung.

**H** : laju makmane bae care-care bepujaan dulu tu ?

**J** : banyak bener cung care-carenye, dak pacak bujang betemu langsongan bae dengen gades tu. Bujang dibawah sedengke gades ade dipocok. Gek bujang tu ngenjok sereh, ade pule ngenjok selendang. Kadang pule beseramba bepantong uji base kite mak ini ari. Ade yang nitip pesen dengen kawan supaye die ni pacak bekenal dengen gades tu.

**H** : oh mak itu yek ee, kalu bujang ngenjok gades barang, nah gades ngenjok pule dak yek?

**J** : ye ngenjok pule sebelah gades ni, gek ngenjok selendang, ngenjok kain sarung. Wong bepujaan zaman dulu tu diawasi kuluarge nye juge

**H** : brape lame yek adt bepujaan itu dipakei bujang gades?

**J** : dieni sejak zaman kite merdeka sudah dipakei, yelah sampai sekter taon 70-an tu masih dipakei.

**H** : lame juge yek ee adat bepujaan tu dipakei bujang gades. Dak ngape yek aku ni banyak betanye. Kagek yek ade gawean pule?

**J** : ai dak ngape-ngape cung,selagi pacak ye yek jawab. Ape lagi yang pacak yek tolongi ni ?

**H** : jadi adat bepujaan itu dipakei gale oleh uwong-uwong desa kite ni?

**J** : iyepule cung, men dak meloki aturan yang ade laju kene oceh oleh wong, baek kelurge, tetangge.malu pule dengen wong. Dalem adat bepujaan tu banyak pule yang melok becampur, men die ni la deket berencane nak kawen banyak keluarge yang melok nolong.

**H** : makmane bae yek yang pecak ditolong tu?

**J** : kalu die la bepujaan sudahnye ni kagek keluarge bujang ni nyingok kerumah, laju kagek ade pintaan dari gades dengen kelurge. Mecem-mecemlah yang dipintak ni tadi. Yelah duet, mastuku, barang rumah, bumbum nak bemasak,yelah berang segale mecem. Banyak pule yang merewangi masak sebelom hari jadi tu. Ye wong parak rumah ni merewangi gale tuk supaye gawean ini sudem. Mak itu sampai hari jadi. Cx itu cung sceritenye tu.

**H** : ou, jadi dari bepujaan sampai hari wong kawen tu banyak yang telibet yek ee, iylah tadi keluarge, masyarakat tetangge, wong penting yang ade di sini

**J** : nah iye cung pastinye itu dak mungkin idak, dak pacak pule dipongkeri.

**H** : iye yek, la kucatet gale yang yek sebotke tadi. Mokaseh banyak nian yek sudah ngenjok informasi dengen aku. Kagek nemen ade yang nak ku tanyeke lagi, aku balen pule kesini.

**J** : samo-samo cung, iye balen bae men sekirenye ade yang kurang ape cak mne nye nian.

**H** : mokase banyak yek, laju ganggu yek

**J** : ai dak ngape cung, samo cucung dewek gale

**H** : iy yek, aku balek dulu ye. Assalamualaikum

**J** : wa’alaikumsallam, salam tuk umak kau tu

**H** : iye yek

1. **Wawancara dengan Pak Patumpang**

**Herni** : yai lagi ngape yai tu ?

**Patumpang** : katek nak Cuma cugokan bae yai kau ni

**H** : mane wong rumah yai, pecak sepi nian?

**P** : adelah di dalem rumah tu , ngape ade gawe ape nian kerumah yai ni.ade lokak ape?

**H** :ade yang nak aku tanyeke, adat bepujaan bujang gades dulu yai?

**P** :oh yao ade nak, apenye yang nak kau tanyeke tu? Men yai inget gek yai enjok tau nak banyakmap dikit nye tu. Oleh tau dewek yai la tue mak ini

**H** : ye yai, aku la nannye juge dengen yek jahiyah. Nah nak nambar info pule dengen yai tu. Oleh adat tu ade waktu jaman yai bujang tu.

**P** : ye nakmosem bepujaan yai dulu nak betemu tu bukan pacak bedepenan mak tobo ni. Dulu tu kalu nak betemu tu bejarak bepisah antaere bujang gades tu.

**H** : ngape pacak cak itu yai?

**P** : olehnye kamek jaman itu, supaye dak tejadi yang idak-idak. Kamek juge diawasi keluarge yang ade. Tekeke nak bekenal tu mintak sampeike dengen kance. Kalu dak tu nunggu ade acara baru pecak ngawas muke gades.

**P** : laju galak ape gades tu diajak kenalan oleh bujang?

**H** : ye yang galak tu galak, gek laju bunag ni ngenjok selendang. Kalu tuk wong tue nya gades, bujang ni ngenjok sarung, tuk ibadat, baju juge kadang tu. Kalu nak rencane nak kawen. Gek ad keluarge datang kerumah betine. Laju ngomongke nak mintak ape bae belah gades ni.

**P** : oh mak itu ye yai,banyak ape idak yang dipintak gades dengen bujang itu?

**H** : ye tergantong due keluarge itu nak, kalu mosem yai, gades tu minta duet, minta cincin tuk mahar, perlengkepan ibadat, bumbu tuk masak, peralatan rumahtangge. Mecem-mecem singgehnye.

**P** : iye nak, senget yai kau ni mak itu, lupe-lupe juge yai kau ni dame lah tue

**H** : oh yao yai, mokaseh nian aku tu dengen cerite yai tu, pacak nambah tau aku dengen adat bepujaan di desa kite yang jaman dulu tu. Mokaseh nian aku tu, la yai tolong.

**P** : iye Cuma inilah yang pacak yai ceritee di kau tu nak,men nak jelas lebeh banyak cubo kau tanye dengan yang lebih tau lagi dengen adat bepujaan zaman dulu tu.

**H** : iye yai, doa ke bae cucung ni cepet selesai kuliah nih

**P** : amin nak, men cak ade yang nak kau tanye ye tanye lagi kesini ye.

**H** : ye yai, itu dulu bae yang aku tanye, aku balek dulu yai ee. Assalamu’alaikum

**P** : yao nak, ati-ati kuliah tu, hemat di duet inget wong tue mak bak sare nyarek duet. Iye wa’alaikumsallam

**H** : iye yai

1. **Wawancara dengan Ibu Nurul**

**E: Peneliti**

**N: Informan**

E : assalamu’alaikum, ay lagi nyantai cak nye tu bek ?

N : wa’alaikumsallam, nah tumben kau mudek. Lebor ape kuliah tu? Ape la begawe kau t?

E : ay belom bek, ni maseh lah aku kuliah. Doake bae cepet selesai aku ni kuliah pacak cepet begawe nyarek duet.

N : iye amin cik, ngape ade ape nian?

E : aku kesini nak betanye bek, yang ngenei adat bepujaan zaman bek dulu tu? Olehnye untuk skripsi aku ni tentang adat bepujaan bujang gades Pampangan.

N : ouh iye ade nian,seinget bek. Dulu bek ni betemuan kenal dengen bujang tapi dikenalke kawan.iyelah die ni ngenjok selendang, sereh pule.

E : wong nyebotnye ade nian ee Adat bepujaan bujang gades?

N : iye ade nian cik, mosem dulu yelah ade bepantun, uji zaman kamek tu nyebotnye seramba. Kalu gades ni men nerimo bujang ye kagek kamek bepintaan. Yelah mecem-mecem yang kamek pintak. Nah kalu lanang tu nak batake, ye barang yang dienjoknye tu jadi melek kite dak kite balekke juge. Tapi nemen batalnye oleh gades, laju due kali lipet nak dibalekke tu.teros banyak pule yang telibet dalem kite bepujaan tu, terutame kalu nak kawen. Keluarge telibet, wong penting di desa ni, teros pule masyarakat ini juga beperan juge sampei lah merewangi masak sampei hari kawen tu. Baek bujang gades, tue mude laju gale merewang dengen gawean tobo tu.

E : oh banyak yang melok teliber bek ee men la nak kawen tu, mulai keluarge besak sampai warge desa juge.

N : iye pule cik, pasti itu itu. Mak itu cik ceritenye tu.

E : sampei brape lamo bek, adat bujang gades tu ade?

N : nah pokoknye sampei taon 70-an tu maseh ade, tapi sudahnye tu mulai dak di pakei lagi. Olehnye perkembangan jaman pule cik. Jadi care nye tu la berubah kalu dulu nyebotnye bepujaan tapi mak ini disebot pacaran.betemu juge pacak rai mak ini. Dak banyak aturang mak dulu tu.

E : iye bek ee, caman la berubah la canggih pule, tapi carenye be bek ee berubah. Men tujuannye tu samo bae.

N : ye ade nian cik, olehnye kontek dengan care bae yang laen tu, tapi tetap niat same tujuan tu baek.

E : aku nannye juge dengen yek jahiyah, yelah samo cerite info dari die makitu lah juge bek. Olehnyo kamok tu pernah ngalami, jadi nian mak mane adat bepujaan tu.

N : iye cik ade nian itu. Samo bae memang cak itu adenye bukan pule dibuat-buat.

E : iye bek, mokaseh banyak aku tu la dienjok tau oleh bek pule, tambah banyak yang aku taui dengen adat yang pernah ade di tempat kite ni. Semoge bae bemanfaat men la aku tulis kagek.

N : iye cik semoge. Men pecak ade kurang ye kau tu balen pule kesini. Jangan sungkan anggaplah cak keluarge bek kau ni ye.

E : iye bek, aku nak balek dulu men cak itu, kagek aku balen pule bae, men nak makmane nye ye ? it dulu ye bek ye

N : iye cik, kuliah tu bebener ye

E : iy bek mokaseh

**4. Wawancara mendalam dengan Pak Muhammad**

**Peneliti** : bak nak betanye-tanye tentang adat bepujaan nah?

**Muhammad** : yang mane pule nak ditanye tu

Peneliti : kan adat bepujaan bujang gades tu, ade yang namenye seramba atau pantun. Cak mane nian pantunye tu ?

Muhammad : ku inget-inget dulu ye, nemen seramba tu bahase kite dulu nah kalu mak ini di sebut pantun.

Peneliti : iye seramba wong dulu nyebutnye, sekarang wong taunye pantun. Mak itu bak ee bahase kite ni. Laju cak mane nian contoh pantun nye tu?

Muhammad :cx ini nah “*Bebuah kau kesek, Idak bebuah labu parang, Betua aku balek, Dak betuah aku putus di jalan*.

Peneliti : pantun itu ape bak maknanye atau artinye tu ape? Atau Cuma sebates sepantun bae ?

Muhammad : iye pule ade maksudnye pantun atau seramba tu. Nah kalu maksud dari pantun yang ku sebutke tadi tu. Maksudnye senandainye gades itu nerime bujang tu atau galak bekenalan, ye bujang nak lanjut ngenal gades ittu, tapi kalu memang dak diterimo apo boleh buat. Ye sampai disini bae idak belanjut.

Peneliti : oh itu bak ye maksudnye, terus gades tu wajib jawab seramba tu pule, ap cak mane ?

Muhammad : nah katek aturan gades nak jawab ape idak, kalu die nerime ye mantak tanyeke dengan keluarge nye siape nian yang datang itu.

Peneliti : cak itu rupenye bak ye, ade lagi dak pantun yang bak inget pule? Lemak aku pacak buat contoh lebih dari sikok.

Muhammad : iye jadi, ade pule seramba nye tu cak ini “*Selase gemilang, Kaye idup dirarap api, Kalu kaseh jangan kepalang, Dari idup sampei matek*. “ Maksud seramba ini kalu die la sayang dengen gadesitu idak meralang, yelah dari idup sampai matek. Nak seidup semati men la kasih nye tu.

Peneliti : ai kene nian bak seramba itu. namenye seramba itu dak juge sering di pakai ye, Cuma men bujang tu pasti ade nyelepke serambanye kalu betemu dengen gades tu.

Muhammad : iye pule, dak juge pantun saje yang disebot ke tu. Cuma seramba tu memang pasti ade di sampeike bujang sikok atau due jadi lah.

Peneliti : iye bak, bagus pule pantunnye tu kene nian ye. Sudah dapet pule aku ni contoh pantun waktu adat bepujaan nujang gades tu. Nambah info untuk skripsi yang aku tulis kagek. Mokaseh bak. Laju ganggu gawean bak aku nie ye !

Muhammad : idak pule, kagek kite omongke lagi. Siape tau bak inget lagi pantun-pantun yang laennye ee.

Peneliti :ye bak, lajulah gaweke dulu gawean itu ye.

Muhamad : iy selesaike yang kurang-kurang tu. Lemak cepet sudah gawean kuliah tu ye.

1. **Wawancara mendalam dengan Pak Khoiri**

**Peneliti :** Assalamu’alaikum pak, lagi sibuk dak ade yang nak q tanye ?

**Khoiri**  : Wa’alaikumsallam, dak pule sibok er. Masuk sini marak jangan pule sungkan. Nak betanye tentang ape ?

Peneliti : iye pak, aku ni nak nyelesaike kuliah, makennye ade tugas akher. Iyelah nak nawui adat bepujang bujang gades yang pernah ade di tempat kite ini. Sudem pule aku ni betanye dengen wak tetua yang seumur same la dienjok informasi juge. Makennye nak betanye pule dengen pak supaye banyak lagi gali informasinye, biar lebih lengkep n jelas juge.

Khoiri : ouh iye er, bagus men cak itu nian. Mamang nyarek infonye tu nak jelas, supaye yang nak dibuat tu bagus pule haselnye. Nak nanye yang bagian mene nye kau tu ngenei adat bepujaan tu ?

Peneliti : adat bepujaan bujang gades tu, uji yek jahiyah ade tatecare same aturan. La ade juge aku tu info tentang itu. Kalu tuk seramba atau pantunnye tucak mane pak, ade yang pak inget dak?

Khoiri : iye men seramba itu iyelah pantun itu er. Ade nian bujang galak nyampeike seramba kalu die betemu dengen gades. Seramba yang disampeike itu ade maksud same makna. Pecak nyampaike isi ati, pecak pule nyampeike niat baek die ni tadi.

Peneliti : oh iye pak, contoh seramba nye ade dak wak ?

Khoiri : nah seinget ku cak ini seramba nye tu, *Jaoh-jaoh kapal lematang, Negakke tiang rempung kemudi, Jaoh kamek dateng, Kabar disini baek budi*. Makne nye tu lah jaoh aku dateng dengen niat baek. Berharap disini diterime niat baek ni. Suapye pacak ngunde kabar baek kalu la balek dak sia-sia. Nah kire-kire cak itu er seramba dengen makne samo tujuan dengen maksudnye itu.

Peneliti :bearti segale seramba yang disampeike bujang ke gades tu pasti ade makne samo maksod pak ye.

Khoiri : iye er cak itu maksudnye itu. Nah ade sikok lagi yang pak inget seramba jaman bepujaan bujang gades tu, *Labu parang labu manis, Dibuat bubur terase gule, Kamek buat surat hancur, Rase lebor nak gile*.

Peneliti : nah arti sme maksud seramba itu ape pak ?

Khoiri : makne nye seramba itu, die kirim berita dengen kawan tuk gades. Meski susah payah tapi tetep bearep dak ngecewake. Dengen cak itu dak sie sie rase same harepan bujang nye tu.

Peneliti : oh iye pak, bagus seramba nye tu kene-kene nian

Khoiri : iye er tapi disayangke nian, adat bepujaan itu Cuma sampei taon 70-an bae dipakei, sudahnye tu ,mulai dak dipakei lagi adat itu. Olehnye uwong bepeker meski dak meloki adat tu asalke die besikap baek pastinye dak ade kejadian borok yang nimpe. Sudah tu oleh jaman la bekembang pule jadi care nyampeike rase cinte tuh la laen pule, tapi tetep tujuannye tuh baek.

Peneliti : iye pak jaman bekembang jadi care bepeker lah berubah pule. Sekarang oleh jamn la canggih. Jadi banyak care yang pecak di lakuke uwong. Jadi adat itu dak dipakei lagi same tapi dak merubah nilai baek nye. Tujuan same tapi care nye bae yang mak ini lah laen

Khoiri : iye bener nian er, dak pacak mungkeri pule maken arimaken bekembang pule uwong-uwong ni. Dak nak matek matek bae. Oleh malok perubahan jaman dak ngape asal niat dengen tujuannye tu baek meski dengen care yang laen. Mak itu er ceritenye tu.

Peneliti : iye pak, mokaseh infonye. Tegune nian ini tok di tulis supaye wong tau kalu tempat kite ni pernah ade adat bepujaan itu. Makennye aku nak nauwi same nulesnye nih. Mak itu pak.

Khoiri : nah bagus itu er, kalu bukan kamok penerus tu, siape lagi. Jadi men lah tetolis tu jadi tau uwong dengen care samo ceritenye tu kalu memang ade nian bukan bohong pule. Adenye cak itu nian er.meski adat itu dak tepakei lagi setidaknye kite ngembek nilai baeknye. Torot tujuan same maknenye tu.

Peneliti : iye pak, sekirenye kagek ade yang nak ku tanye, gek aku balen pule kesini. Dak ngape pak ye? Buat gawean pak, lalamo dak ngerepotke.

Khoiri : iye dak ngape er balen bae jangan sungkan ye. Bagus-bagus kuliah tu, kalu la selesai pacak bantu wong tue pule ye

Peneliti : iye pak, amin. Mokaseh banyak pak. Aku balek dulu ye. Assalamu’alaikum

Khoiri : iy amin pule er, wa’alaikusallam

1. A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1989), h. 4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Koentjoroningrat, *Adat Istiadat di Indonesia*, ( Jakarta: Grapindo Persada, 1980), h. 7. [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara pribadi dengan Bapak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara pribadi dengan Bapak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. Bahreisy Salim, *Terjemah Riadhus Shalihim,* jilid I (Bandung: al-Ma’arif, 1986), h. 51. [↑](#footnote-ref-7)
7. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan* (Depdikbud: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah), h. 85-86. [↑](#footnote-ref-9)
9. Saifuddin ASM, *Bahtera Pernikahan* (Bandung: Citra Karya Utama Press, 1994), h. 15-17 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan* *Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Al-bayan Mizan, 1995), h. 41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasanah, 2003. *Unsur Islam Dalam Adat Belinjangan Bujang Gadis Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir* (Skripsi: Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam), h. 29. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ratna Widiayastuti, 2009. *Makna Simbol Dari Upacara Misilike Dalam Perkawinan di Desa Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim* (Skripsi: Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam) h. 42. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 156. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,*  h. 114-115. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid ,* h. 116. [↑](#footnote-ref-16)
16. [↑](#footnote-ref-17)
17. Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 172. [↑](#footnote-ref-18)
18. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya* Jawa ( Yogyakarta: Hanindita, 1984), h. 10 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 20 [↑](#footnote-ref-20)
20. Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 172 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h. 173 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,* h. 50-51. [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 34. [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul Kepala Desa di Desa Pampangan, 17 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-25)
25. Bintarto, *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 11. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* : (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* *Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang, 2013), h. 21. [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* : (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9. [↑](#footnote-ref-29)
29. Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 5. [↑](#footnote-ref-30)
30. Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Yogyakarta: Andi,2013), h.146. [↑](#footnote-ref-31)
31. Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 60. [↑](#footnote-ref-32)
32. Hugiono (et al), *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), h. 31. [↑](#footnote-ref-33)
33. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 140. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid,* Juliansyah Noor, H. 138. [↑](#footnote-ref-35)
35. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta, UI Press, 1998), h. 45. [↑](#footnote-ref-36)
36. Burhan Bungin, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 120 [↑](#footnote-ref-37)
37. Profil Kabupaten Ogan Ilir, BPS OKI, Tahun 2014, h.1 [↑](#footnote-ref-38)
38. Profil Sahabuddin Jailani, *Catatan Pribadi Dejarah Pampangan*, Tahun 1999, h.2 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*, h.2-3 [↑](#footnote-ref-40)
40. Profil Sahabuddin Jailani, *Catatan Pribadi Dejarah Pampangan*, Tahun 1999, h.4 [↑](#footnote-ref-41)
41. Profil Desa Pampangan 2014 [↑](#footnote-ref-42)
42. Peta Kecamatan Pampangan 2014 [↑](#footnote-ref-43)
43. Profil Desa Pampangan Tahun 2014 [↑](#footnote-ref-44)
44. Monografi Ogan Komering Ilir tahun 2014 [↑](#footnote-ref-45)
45. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tahun 2004, 2009, 2014 [↑](#footnote-ref-46)
46. Wawancara pribadi dengan Pak Jepi Hermansyah, Sekretaris Kepala Desa Pampangan, 20 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-47)
47. Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan, Dalam Perspektif Budaya Dasar,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 43-44 [↑](#footnote-ref-48)
48. Wawancara pribadi dengan Bapak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-49)
49. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tahun 2009-2014. [↑](#footnote-ref-50)
50. Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul Kepala Desa di Pampangan Tgl 17 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-51)
51. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-52)
52. Wawancara pribadi dengan Pak Muhammad salah satu warga DesaPampangan, 5 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-53)
53. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers , 2010), h.199 [↑](#footnote-ref-54)
54. Wawancara pribadi dengan Ibu Asni salah satu Anggota Pengajian, Desa Pampangan, 10 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-55)
55. Wawancara pribadi dengan Erna salah satu warga masyarakat, Desa Pampangan, 16 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-56)
56. Wawancara pribadi dengan Pak Bani salah satu masyarakat Desa Pampangan, 20 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-57)
57. Wawancara pribadi dengan Ibu Nurul Kepala Desa di Desa Pampangan, 17 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-58)
58. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-59)
59. Wawancara pribadi dengan Pak Khoiry, Pemuka Agama, Desa Pampangan, 25 juni 2015. [↑](#footnote-ref-60)
60. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) [↑](#footnote-ref-61)
61. Ahmad Warson Munnawar,*Kamus Besar al-Munawar, (*Yogyakarta: Krapyak), h.19 [↑](#footnote-ref-62)
62. Wawancara pribadi dengan Pak Jepi Sekretaris Kepala Desa di Desa Pampangan, 20 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid,*  h. 114-115. [↑](#footnote-ref-64)
64. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* ( Bandung: Setia Pustaka, 2013), h. 157 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid ,* h. 116 [↑](#footnote-ref-66)
66. Koentjoningrat,*Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jkarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 186-187 [↑](#footnote-ref-67)
67. Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad warga, Desa Pampangan, 5 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-68)
68. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat,Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-69)
69. Wawancara pribadi dengan Pak Patumpang Pemangku Adat, Desa Pampangan, 5 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-70)
70. Wawancara pribadi dengan Buk Asni tokoh masyarakat, Desa Pampangan, 10 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-71)
71. Wawancara pribadi dengan Pak Patumpang, Desa Pampangan 5 Juli 2015 [↑](#footnote-ref-72)
72. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-73)
73. Wawancara pribadi dengan Pak Bani tokoh masyarakat, Desa Pampangan, 20 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-74)
74. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-75)
75. Wawancara pribadi dengan Pak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan, 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-76)
76. Suwardi Edrswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 171. [↑](#footnote-ref-77)
77. Budiyono Herususanto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pt. Hanindita, 1984), h. 10-11. [↑](#footnote-ref-78)
78. Budiyono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pt. Hanindita, 1984), h. 33. [↑](#footnote-ref-79)
79. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 117. [↑](#footnote-ref-80)
80. Wawancara pribadi dengan Pak Muhammad tokoh masyarakat, Desa Pampangan, 5 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-81)
81. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 174. [↑](#footnote-ref-82)
82. Wawancara pribadi dengan Pak Karim, 15 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-83)
83. Kementerian Agama RI, *AI-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 76 [↑](#footnote-ref-84)
84. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), H. 186 [↑](#footnote-ref-85)
85. Salim Bahresy, *Riadus Solihi,*(Semarang: Rineka Cipta, 1997), h. 45 [↑](#footnote-ref-86)
86. Muhammad bin Ahmad, *Usfuriyah,* (Logos, Semarang, 1997), h. 45 [↑](#footnote-ref-87)
87. Wawancara pribadi dengan Bapak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-88)
88. Wawancara pribadi dengan Buk Asni tokoh masyarakat, Desa Pampangan, 10 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-89)
89. Bahreisy Salim, *Terjemah Riadhus Shalihim,* jilid I (Bandung: al-Ma’arif, 1986), h. 51. [↑](#footnote-ref-90)
90. Moh. Syawaludi, *Sosiologi Suatu Pengantar Teori dan Metodologi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 128 [↑](#footnote-ref-91)
91. *Ibid,* h. 129 [↑](#footnote-ref-92)
92. *Ibid. h.* 133 [↑](#footnote-ref-93)
93. *Ibid. h.* 135 [↑](#footnote-ref-94)
94. Koentjoroningrat, *Adat Istiadat di Indonesia*, ( Jakarta: Grapindo Persada, 1980), h. 7. [↑](#footnote-ref-95)
95. Wawancara pribadi dengan Bapak Jahiyah Ketua Adat, Desa Pampangan 11 Juni 2015. [↑](#footnote-ref-96)